

**KEPUTUSAN ORANG TUA DALAM MENENTUKAN
PENDIDIKAN TINGGI BAGI ANAK PEREMPUAN
DI DESA KEDUNGSONO, KECAMATAN BULU
KABUPATEN SUKOHARJO**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Keputusan Orang Tua Dalam
Menentukan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan di Desa
Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana
Sosial Jurusan Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret**

**Oleh :
Tri Wahyono
NIM : D 3205035**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalani kehidupan khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dimiliki. Salah satu contohnya adalah bila mencari suatu pekerjaan maka yang akan menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki. Dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi, sebagai sarana untuk meningkatnya kemampuan dan keterampilan, seseorang akan memperoleh penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak sama sekali.

Pendidikan mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengadakan program wajib belajar 9 tahun bagi semua masyarakat. Salah satu usaha pemerintah untuk dapat mewujudkan program tersebut adalah dengan cara biaya sekolah gratis untuk tingkat SD dan SMP sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi seorang anak sangat luas dan dalam hal ini para orang tua diringankan bebannya sehingga tidak akan ditemui alasan ekonomi yang kurang mampu bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMP. Tentulah pendidikan sampai tingkat SMP itu tidak cukup bagi seorang anak karena masih perlu untuk meneruskan ke jenjang yang selanjutnya yaitu sampai tingkat SMA sampai ke perguruan tinggi. Walaupun SMA biayanya tidak gratis tapi sekarang ini hampir bisa dipastikan anak-anak memperoleh pendidikan

sampai ketingkat SMA karena biaya yang dikeluarkan tidaklah mahal dan masih bisa terjangkau oleh orang tua di desa Kedungsono. Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di desa Kedungsono untuk mendukung pendidikan seperti tersedianya gedung-gedung sekolah, Berdasarkan data tahun 2007 di desa Kedungsono mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak 3 buah, Sekolah Dasar 3 buah, Sekolah Menengah Pertama 1 buah. Setelah tamat dari SMA maka anak perlu pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan tinggi. Biasanya yang menjadi masalah bagi orang tua karena diperlukan biaya yang besar untuk bisa meneruskan ke pendidikan tinggi. Apalagi bagi keluarga yang kurang mampu. Orang tua membuat keputusan dengan beberapa pertimbangan apakah akan memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya baik anak laki-laki maupun perempuan, maka ada orang tua yang memberikan kesempatan yang berbeda dan lebih memprioritaskan anak laki-laki untuk diberi kesempatan memperoleh pendidikan tinggi.

Secara histories-kultural, kaum perempuan telah diperlakukan secara diskriminatif, yang tercermin pada sikap dan perlakuan orang tua atau keluarga terhadap anak-anak perempuan dan anak laki-laki. Anak laki-laki diberi kesempatan lebih untuk menempuh ke jenjang pendidikan tinggi dibandingkan perempuan. Pada umumnya anak laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan, dalam banyak hal seperti pendidikan, peluang dan kesempatan untuk beraktualisasi diri. Orang tua, keluarga, dan masyarakat sudah mempunyai pola pikir dan pola sikap diskriminatif dalam perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Orang tua dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak dan termasuk didalamnya

adalah pendidikan, Karena tanpa adanya dukungan orangtua maka tidak mudah seorang anak akan mendapatkan kesempatan pendidikan sampai keperguruan tinggi.

Orang tua dalam mengambil keputusan untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya ada pertimbangan tersendiri sehingga keputusan tersebut diharapkan akan memberikan keuntungan. Ada orang tua yang memutuskan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak laki-laki karena dipandang sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Padahal pada zaman sekarang tidak hanya laki-laki yang membutuhkan pendidikan tinggi karena sekarang banyak anak perempuan yang mampu bekerja disektor publik dan membutuhkan pendidikan yang memadai. Sekarang ini banyak anak perempuan yang membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam memberikan pendidikan kepada anak, semestinya tidak membedakan jenis kelamin.

Selain alasan dan pertimbangan orang tua untuk mengambil keputusan memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan maka ada juga faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Keadaan ekonomi bisa dikatakan sebagai salah satu faktor bagi keluarga untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya dan keadaan ekonomi masyarakat Kedungsono bisa dikatakan ekonomi menengah kebawah. Masyarakat mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam diantaranya sebagai petani, buruh tani, pedagang, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, dan ada juga yang merantau ke kota besar untuk membuka usaha kecil yang penghasilannya tiap bulan tidak tetap. Dengan keadaan ekonomi yang seperti itu

akan semakin sulit untuk memberikan kesempatan anak memperoleh pendidikan tinggi.

Berdasarkan data di desa Kedungsono tahun 2009, bahwa ada 18 keluarga yang memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk memperoleh pendidikan tinggi, dan ada 21 keluarga yang memberikan kesempatan yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk memperoleh pendidikan tinggi. Berdasarkan data tersebut keluarga yang memberikan kesempatan yang sama adalah keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi mampu, karena bagi keluarga ekonomi mampu bukanlah masalah memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan tapi bagi keluarga yang tidak mampu selalu berusaha untuk tetap memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anaknya meskipun harus bekerja sekeras mungkin.

Dalam mengambil keputusan tersebut, orang tua lebih mempertimbangkan faktor ekonomi atau keadaan ekonomi orang tua sebagai tolok ukur kemampuan dalam memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetengahkan permasalahan bagaimana keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menentukan keputusan orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi pada anak perempuan ?
2. Bagaimana persepsi orang tua terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuannya.
2. Mengetahui persepsi orang tua terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan.
3. Mengetahui faktor-faktor penyebab orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan pada anak perempuan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dalam bidang akademis dan memberi wacana

tentang keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberi informasi kepada para orang tua dan pihak-pihak terkait seperti LSM dan Pejabat Kelurahan tentang arti pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang anak khususnya anak perempuan.
- b. Dapat memberi informasi tentang nilai anak antara anak laki-laki dan anak perempuan itu semestinya tidak ada perbedaan karena akan mengakibatkan kesenjangan gender dan kaum perempuan yang akan dirugikan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang dapat memperkaya kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan banding untuk penelitian yang relevan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

Permasalahan dalam penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan sosiologi. Untuk itu perlu dikemukakan definisi dari sosiologi itu sendiri. Sosiologi menurut Soerjono Soekanto didefinisikan sebagai keseluruhan dan hubungan-hubungan antar orang-orang dalam masyarakat. Sementara Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misal antara gejala ekonomi dan sebagainya)
- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala non sosial (misal gejala geografis, biologis dan sebagainya)
- c. Ciri-ciri umum dan semua jenis gejala-gejala sosial. (Soekanto, 1990: 20)

Roucek dan Warren memberikan definisi sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok sosial (Soekanto,1990:20).

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan dari Peter L Berger dan pendekatan dari Max Weber. Berger memandang bahwa sosiologi adalah suatu bentuk dari kesadaran. Menurut Berger pemikiran sosiologi berkembang manakala masyarakat menghadapi ancaman terhadap hal yang selama ini dianggap yang memang sudah seharusnya demikian, benar dan nyata. (Sunarto, 1993)

Berger membuat suatu kerangka pemikiran untuk memperlihatkan hubungan antara individu dan masyarakat. Menurut pendapatnya dalam masyarakat terdapat proses dialektis mendasar yang terdiri dari tiga langkah yakni: eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah apabila manusia dibandingkan dengan makhluk biologis lainnya merupakan makhluk yang secara biologis mempunyai kekurangan karena dilahirkan dengan struktur naluri yang tidak lengkap, yaitu tidak terarah dan kurang terspesialisasi. Dunia manusia merupakan dunia terbuka yang diprogram secara tidak sempurna, sehingga menurut Berger dunia manusia ditandai oleh ketidakstabilan yang melekat.

Obyektivasi, inti dari proses ini adalah bahwa kebudayaan yang diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya sebagai usaha fakta diluar dirinya. Dunia yang diciptakan manusia tersebut menjadi sesuatu yang berada di luar dirinya dan menjadi suatu realitas objektif. Internalisasi, pada langkah atau saat internalisasi ini dunia yang telah diobyektifasikan itu diserap kembali ke dalam struktur kesadaran subyektif individu sehingga menentukan usaha yang akan dilakukannya. Individu mempelajari makna yang telah diobyektifasikan sehingga terbentuk dan mengidentifikasi dirinya. Dengan makna tersebut masuk ke dalam diri dan menjadi miliknya. Individu tidak hanya memiliki makna tersebut tetapi juga mewakili dan menyatakan. Singkatnya, melalui internalisasi fakta obyektif dari dunia sosial menjadi fakta subyektif dari individu. (Sunarto, 2004:224)

Sedangkan Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal mengenai arah dan konsekuensi tindakan sosial itu. Tindakan sosial menurut Weber sendiri adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna dan arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perjuangan dengan sengaja sebagai akibat dan pengaruh

situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer,2003 :38)

Bertolak dari konsep tersebut, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yakni:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dan situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau beberapa orang
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain. (Ritzer, 2003:39)

Dalam mempelajari tindakan sosial Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman atau menurut terminologi Weber disebut *verstehen*. *Verstehen* merupakan kunci bagi individu untuk menangkap arti tindakan sosial itu sendiri (Johnson. 1988:216)

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan non rasional. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (Johnson,1988:220).

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan ke dalam empat tipe, yaitu:

a. Rasionalitas Instrumental (*Zwenkrationalitat*)

Yakni suatu tindakan sosial murni. Dalam tindakan si aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dan tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak

absolut. Ia juga dapat menjadi cara tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional, maka mudah dipahami tindakannya itu.

b. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werkrationalitat*)

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antar tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

c. Tindakan Afektif (*Afectival Action*)

Tindakan yang dibuat-buat oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor tindakan ini sukar dipahami kurang atau tidak rasional.

d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan dalam mengerjakan suatu dimasa lalu saja. (Ritzer, 2003:40-41)

Selanjutnya Ritzer mengemukakan tiga macam teori yang termasuk paradigma definisi sosial, yaitu teori aksi, interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Ketiga teori ini mempunyai kesamaan ide dasar bahwa menurut pandangannya, manusia merupakan aktor yang kreatif. Kecocokannya yang lain adalah bahwa ketiga teori ini sama berpendirian bahwa realitas sosial bukan merupakan alat statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam konsep fakta sosial. (Ritzer, 2003:43)

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Aksi. Hinkle mengemukakan asumsi dasar dari teori ini yang merujuk pada karya Mac Iver dan Parsons sebagai berikut :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sebagai subyek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuannya.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan hidup manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang telah, sedang dan akan dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan akan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri.

Parson sebagai pengikut teori aksi menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut dapat berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, misalnya kelamin dan tradisi.

5. Aktor berada dibawah kendali nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Contohnya kendala kebudayaan. (Ritzer,2003 :48-49).

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai Voluntarisme yaitu kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dan sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya (George Ritzer, 2003:49).

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam mengambil keputusan-keputusan subyektif tentang sarana-sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilihnya dan kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma, ide-ide, kepribadian serta norma sosial.

2. Definisi Konsep

2.1. Pengambilan Keputusan

Istilah keputusan yang digunakan dalam definisi-definisi tentang keputusan menurut Hofsteede (dalam Joyomartono, 1992:2) banyak padanannya, antara lain "pilihan" atau "pilihan di antara berbagai alternatif, "pilihan di antara jenis kegiatan yang diusulkan untuk memecahkan masalah". Disamping itu pengambilan keputusan dapat dilakukan baik dalam tingkat individual maupun kelompok atau komunitas. Dalam pengambilan keputusan secara individual dimanapun

seperti yang diungkapkan oleh spindler (dalam Joyomartono, 1992:2), orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan keuntungan yang terbesar dengan biaya yang serendah-rendahnya .

Proses pengambilan keputusan memberikan peranan penting dalam pembaharuan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat untuk mengambil suatu keputusan dihadapkan pada dua pilihan yaitu untuk mengambil atau tidak mengambil perubahan jika ada beberapa pilihan. Pengambilan keputusan yang akan menentukan pilihan. Keputusan mengenai perilaku yang dinilai baik dalam situasi yang dihadapi senantiasa melibatkan pertimbangan-pertimbangan untung atau rugi dan dorongan atau hambatan. Pengambilan keputusan tersebut setiap individu tentu saja berbeda menurut pertimbangan masing-masing.

Faktor yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan adalah (1) nilai,(2) materi, (3) komunikasi/ informasi (Joyomartono , 1991:47-49). Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan adalah nilai yaitu suatu konsepsi mengenai apa yang baik, apa yang diinginkan atau apa yang pantas untuk dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota satuan sosial. Nilai berpangkal dari kebudayaan yang berfungsi ganda. Dari satu segi, nilai merupakan tujuan akhir yang seharusnya dicapai oleh individu-individu dan merupakan dasar pertimbangan dalam memperhitungkan pemilihan beberapa alternatif Nilai sebagai sumber budaya memiliki ciri-ciri yang dimiliki kebudayaan yang dalam kaitannya selalu mengalami perubahan. Mungkin nilai sebagai tujuan akhir dalam pertimbangan yang

sama, artinya tidak mengalami perubahan, tetapi nilai kepantasannya mengalami perubahan.

Faktor kedua yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan adalah materi inovasi itu sendiri. Materi dari inovasi yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang anak, bahwa dengan pendidikan tinggi itu akan lebih menjadikan masa depan yang lebih baik bagi seseorang dan pendidikan tinggi sebagai bekal bagi individu untuk bisa bersaing dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan bebas. Dan faktor materi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan tidak berdiri sendiri. Kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu kekuatan yang penting meningkatkan kehidupan seseorang. Dengan keadaan ekonomi yang mampu maka tidaklah menjadi masalah bagi sebuah keluarga untuk mengambil keputusan memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya baik anak laki-laki dan anak perempuan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah faktor komunikasi informasi tentang ide baru. Ide pembaharuan tidak mencapai sasaran apabila masyarakat yang bersangkutan tidak mengetahui adanya inovasi. Ini terkait dengan pengambilan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan. Sikap yang tidak mengarah menuju kemajuan tidak akan menjadikan seseorang mengalami perubahan dalam hidupnya. Lebih dipahami ide pembaharuan oleh anggota-anggota masyarakat mempertimbangkan alternatif pemilihan tindakan.

2.2 Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendidikan tinggi mempunyai tujuan yang majemuk, dalam rangka kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam dan menampung calon mahasiswa yang minat dan kemampuannya berbeda-beda karena itu perguruan tinggi di Indonesia disusun dalam multi strata (Ihsan, 2005: 26-28).

Pendidikan tinggi semakin di pandang sebagai mesin utama pembangunan ekonomi. Penerimaan pajak pemerintah tidak dapat sejalan dengan peningkatan yang cepat atas biaya pendidikan tinggi. Peningkatan jumlah pelajar menunjukkan tantangan utama untuk sistem atau tradisi yang menyediakan akses untuk pendidikan gratis atau bersubsidi (bebas biaya). Dalam istilah finansial, hal ini telah menjadi model yang tidak berkelanjutan, menempatkan tekanan dalam sistem untuk merestruktur secara fundamental kontrak-kontrak sosial antara pihak pendidikan tinggi dengan masyarakat secara umum. Orang tua atau pelajar semakin bertanggung jawab terhadap biaya pendidikan. Biaya belajar semakin penting bahkan di daerah Eropa sekalipun ,melebihi biaya pada lembaga pendidikan tinggi publik. (Philip G Altbach et al, Trens in Global Higher Education: Tracking an Revolution. UNESCO 2009 World Conference on Higher Education www.findtoyou.com)

Banyak dari orang tua yang memilih memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya dengan motif atau dorongan tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi-generasi penerusnya. Banyak dari orangtua yang berharap dengan memberikan kesempatan pendidikan tinggi itu akan memperbaiki kehidupan keluarganya sehingga akan lebih baik bila dibandingkan dengan kehidupan para orangtuanya.

Orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi disesuaikan dengan cita-cita orang tua, bakat serta minat anak dengan harapan setelah menamatkan pendidikan tinggi akan mampu melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian untuk memperoleh nafkah, dan harapan orang tua dengan memberikan kesempatan pendidikan tinggi besar harapan orang tua agar anak memperoleh pekerjaan serta jabatan yang tinggi.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemberi informasi dan keterampilan saja namun diperluas sehingga mencakup semua usaha untuk kebutuhan dan kemampuan individu., sehingga tercipta pola hidup pribadi sosial yang memuaskan. Pendidikan bagi seorang anak sekarang menurut pendapat para orang tua adalah sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang. Para orang tua yang berfikir bila pendidikan itu penting maka akan memberikan bekal pendidikan yang setinggi-tingginya bagi seorang anak tanpa membedakan jenis kelaminnya.

Bagi seorang individu pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki karena pendidikan, individu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Menurut Ki Hajar

Dewantoro (dalam Salim, 2003: 128) pendidikan harus dilakukan melalui tiga lingkungan meliputi persekolahan (formal), pendidikan luar sekolah (non formal), dan pendidikan keluarga (in-formal). Dan salah satu lingkungan pendidikan yang hampir dipilih oleh semua orang tua adalah sekolah atau pendidikan formal.

Pendidikan sekolah atau pendidikan formal memegang peranan penting dalam sosialisasi anak, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan harapan masyarakatnya, karena peranan yang dilakukan sekolah dimaksudkan agar sekolah dapat senantiasa berintegrasikan dengan derap sosial masyarakat, bahkan mungkin lebih dari itu, agar sekolah dapat menjadi motor penggerak masyarakat untuk menuju dan merealisasikan masyarakat Pancasila yang diidam-idamkan (Gunawan, 2000:71). Selain itu sekolah merupakan tempat untuk mengantisipasi mobilitas sosial, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, kemampuan dan keterampilan intelektualnya semakin luas pula, sehingga kemungkinan mendapatkan kedudukan dalam jabatan semakin luas pula, termasuk kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial. Dengan demikian nasib kehidupannya akan menanjak pula .

2.3. Nilai Anak

Anak bagi orang tua sangat diinginkan dan disenangi. Nilai anak-anak dilantunkan dalam ucapan sehari-hari sebagai berikut: "Bila mana kau menjadi tua, anak-anakmulah yang akan mengurusimu. Bahkan pun bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu akan mengurusimu takkan

tertebus dengan uangmu." Wanita yang banyak anak dicemburui dan wanita yang mandul dikasihani. Sepasang suami istri yang tidak subur akan pergi menempuh perjalanan panjang untuk mencari petuah dukun atau, dewasa ini, mencari dokter untuk mencari petunjuk atau petuah (Reetzer, 1985;89).

Salah satu tujuan dari sebuah perkawinan adalah diperolehnya seorang keturunan. Maka bila sepasang suami istri yang tidak berhasil memperoleh anak atau keturunan dipandang sebagai pasangan yang tidak beruntung, dan akan banyak usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri bila tidak kunjung dikaruniai seorang anak. Bila tidak kunjung dikaruniai seorang anak maka keluarga tersebut akan mengadopsi seorang anak menurut kepercayaan para orangtua itu sebagai pemancing untuk bisa memiliki seorang anak. Tetapi ketika anak sudah didapatkan maka selanjutnya yang banyak terjadi adalah adanya perbedaan nilai antara anak laki-laki dan perempuan.

Pengertian nilai anak menurut Esphenshade (dalam Ihromi, 2004:231) menyebutkan sebagai berikut, "*The value of children can be thought as the function they serve or needs they fulfill for parent*" (Nilai anak adalah fungsi-fungsi yang dilakukan atau dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan orang tua oleh anak).

Dalam kelangsungan hidup manusia anak merupakan bagian yang terpenting karena anak sebagai generasi penerus keturunan dalam sebuah keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan

orangtua dalam keluarga. Dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh para orang tua ada harapan bahwa anaknya kelak menjadi anak yang pintar dan dapat berguna serta mempunyai kelakuan yang baik, sehingga dapat menjaga nama baik keluarga.

Dalam setiap keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Anak-anak merasa aman karena walaupun tidak selalu di sadari, setiap masalah yang dihadapi akan diupayakan untuk dipecahkan bersama. Anak adalah hal yang terpenting dalam sebuah keluarga maka bila anak mempunyai masalah maka para orang tua akan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya. Karena tidak ada orang tua yang mau melihat anaknya susah karena mendapat suatu masalah.

Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, anak sering dijadikan pertimbangan oleh sepasang suami istri untuk membatalkan keinginannya bercerai, kepada anak nilai-nilai dalam keluarga disosialisasikan, dan harta kekayaan keluarga diwariskan, dan anak menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

Nilai anak juga dapat diartikan sebagai peranan yang dimainkan oleh anak dalam kehidupan orang tua. Peranan yang dimaksud meliputi baik peranan ideal, peranan yang seharusnya dan peranan yang nyata dilakukan oleh anak untuk orang tua. Peranan tersebut mencakup peranan yang dilakukan pada saat orang tua masih hidup maupun setelah orang tua

meninggal, dan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain dari segi religius, sosial, ekonomi, dan psikologi.

Nilai anak yang telah disebutkan di atas adalah pada masyarakat Bali. Nilai anak dalam segi keagamaan, dilandasi oleh adanya prinsip utang (hutang) secara timbal balik antara orang tua dan anak. Pembayaran hutang tersebut dilakukan dengan melaksanakan kewajiban satu terhadap yang lain.

Nilai anak dalam kehidupan sosial, tampak dalam hal anak berperan sebagai penerus keturunan dan sebagai ahli waris. Dalam peranannya sebagai ahli waris, anak tidak semata-mata mewarisi harta peninggalan orang tua (warisan yang bersifat material), akan tetapi juga mewarisi kewajiban adat (warisan yang bersifat immaterial).

Nilai ekonomi anak dapat dilihat dari peranan anak dalam memberikan bantuan yang bernilai ekonomi kepada orang tua. Bantuan tersebut umumnya berupa bantuan tenaga kerja maupun bantuan berupa materi. Bantuan tenaga kerja anak mempunyai arti penting dalam hal anak sebagai tenaga kerja keluarga dalam usaha tani keluarga. Bantuan ekonomi anak dalam bentuk materi, oleh para orang tua diakui sangat penting artinya dalam meringankan beban ekonomi rumah tangga.

Dari segi psikologis, tampaknya anak mempunyai nilai positif maupun negatif. Nilai psikologis positif dapat dilihat dari adanya kenyataan yang dialami oleh para orang tua bahwa anak dapat menimbulkan perasaan aman, terjamin, bangga dan puas. Perasaan semacam ini umumnya dialami oleh pasangan suami istri yang telah mempunyai anak laki-laki. Para orang tua merasa puas, aman dan terjamin karena yakin telah ada anak yang

diharapkan menggantikan kelak dalam melaksanakan kewajiban adat, di lingkungan kerabat maupun masyarakat. Selain itu, anak juga dirasakan dapat menghibur orang tuanya, memberi dorongan untuk lebih semangat bekerja, dan menghangatkan hubungan suami istri. Nilai psikologis yang negatif dapat dilihat dari adanya kenyataan yang dialami oleh beberapa orang tua yang anaknya sering sakit, sehingga anaknya itu menimbulkan perasaan khawatir atau was-was (Ihromi, 2004; 234-237).

Nilai-nilai anak yang telah disebutkan walaupun dalam keluarga Bali tapi juga banyak berlaku pada banyak keluarga seperti di keluarga Jawa. Keluarga Jawa memberikan nilai pada anak itu tinggi. Nilai anak yang dibedakan dalam berbagai segi seperti segi religius, sosial, ekonomi, dan psikologis hal tersebut merugikan sekali bagi seorang anak perempuan karena pada akhirnya akan menimbulkan suatu perbedaan dalam berbagai hal seperti pendidikan, karena anak laki-laki akan lebih diutamakan.

Selain nilai yang dibedakan peran juga dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan memang sudah tidak dapat dipungkiri lagi memang ada di banyak masyarakat. Banyak orang menganggap hal itu hal biasa dan menjadi satu hal yang lumrah terjadi dan memang semestinya seperti itu.

Menurut Scanzoni dan Scanzoni (dalam Ihromi, 1999:44), pria diharapkan peran yang instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedang wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu anak laki-laki

disosialisasikan untuk menjadi lebih aktif dan tegas, sedang anak perempuan lebih pasif dan tergantung. Hal ini disebabkan pria harus bersaing dalam masyarakat yang bekerja, sedang wanita menjadi istri dan ibu dalam keluarganya (Gerald Leslei dalam Ihromi, 1999:44).

Budaya patriakal-dominasi laki-laki-memang tidak mudah dihilangkan. Laki-laki dan perempuan memang berbeda, tapi tidak perlu dibeda-bedakan. Kalau disadari ada banyak hal yang membuat masyarakat terjebak dalam budaya patriarki, contoh sederhana saja, bayi laki-laki biasa dipakaikan sesuatu yang bernuansa biru dan bayi perempuan dipakaikan sesuatu yang bernuansa pink. Apabila melihat laki-laki memakai baju *pink* atau ada laki-laki senang dengan warna *pink* itu akan menjadi satu hal yang aneh dan dianggap tidak wajar karena warna *pink* itu dianggap milik perempuan.

Lalu, ada hal lagi yang sering dilakukan namun lepas dari kesadaran. Masyarakat membedakan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Seperti pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di SD seperti: "Budi bermain di halaman dan Wati membantu ibu di dapur. Atau Ibu membeli sayur ke pasar dan Ayah pergi ke kantor. Penggalan kalimat itu rasanya sudah melekat dalam kepala dan itu dijadikan '*referensi*' bahwa di situlah perempuan harus di tempatkan. Perempuan berada di ruang domestik dan laki-laki di ruang publik, Semua ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak perempuan diajak membantu di dapur sedangkan anak laki-laki sibuk bermain. Anak laki-laki dibelikan mobil-mobilan, sedangkan perempuan dibelikan boneka. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi yang

terjadi dalam keluarga karena kuatnya paham patriarki, yaitu paham yang mengunggulkan kaum laki-laki.

Seperti hasil permasalahan yang dikaji oleh B Rwezaura tentang diskriminasi anak dalam keluarga di Tanzania. B Rwezaura berpendapat bahwa ada diskriminasi anak di Tanzania. Diskriminasi semacam itu sebagian besar terletak di dalam keluarga dan para korbannya adalah anak-anak yang tidak dihargai oleh para pengasuh mereka. Mengapa keluarga tertentu melampirkan nilai yang berbeda untuk anak-anak mereka sulit untuk menjawab. Namun, hasil dalam jurnal ini adalah bahwa diskriminasi anak merupakan konsekuensi dari interaksi yang kompleks dari ekonomi, sosial dan kekuatan budaya. Kejadian yang memperlihatkan hubungan yang mendasari gender dan patriarki. Ini juga menyebabkan efek merugikan ekonomi pasar terhadap masyarakat lokal dan kelompok-kelompok sosial. Jurnal ini menantang citra populer keluarga sebagai entitas homogen altruistik yang didasarkan pada pengertian tentang harmoni dan saling mendukung. Sementara dukungan advokasi untuk keluarga jurnal ini juga berpendapat untuk memperkenalkan hubungan keluarga baru berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Kedua aspek ini, itu disampaikan, sangat penting untuk mencapai kepentingan anggota keluarga rentan termasuk anak-anak. (B Rwezaura, *The value of a child: marginal children and the law in contemporary Tanzania*, www.findtoyou.com, 2008).

Pola pikir seperti itulah yang membuat anak-anak perempuan makin terpinggirkan, dan ketika dewasa kaum perempuan ini akan sulit untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya (www.duniaesia.com).

2.4. Orang Tua

Sebagai orang tua, kerap mengatakan bahwa anak-anak itu adalah masa depan, penerus perjuangan atau kader. Ini tentu benar. Akan tetapi, yang kerap dilupakan adalah peranan itu sendiri bagi anak-anak. Bukan saja masa depan anak-anak, tapi juga hari ini dan masa lalu bagi mereka.

Porsi pendidikan yang seharusnya menjadi perhatian orang tua kepada anak-anak itu tidak bisa ditinggalkan, diwakilkan atau diserahkan kepada siapapun, termasuk kepada sekolah yang paling mahal. Ini mengingat betapa pentingnya peranan bagi mereka. Pendidikan sekolah punya porsi sendiri. Kewajiban Orang tua kepada anak sebagai berikut :

a. Memberikan rangsangan yang membangkitkan.

Rangsangan ini bentuknya banyak dan bisa dipilih sesuai keadaan, keadaan dalam arti kebutuhan, kepentingan, kemanfaatan atau isi kantong. Ini misalnya saja: membangkitkan jiwanya, membesarkan hatinya, memperkuat imannya atau mentalnya, memberikan bacaan yang menginspirasi, mengarahkan dia untuk mengidolakan tokoh-tokoh yang bermutu, menyediakan fasilitas pendidikan di rumah, mengajak mereka untuk mengunjungi *event-event* yang bermutu, mendiskusikan PR-nya, dan lain-lain. Yang tak kalah pentingnya adalah bermain dengan anak dimana bisa memasukkan pil-pil positif saat hatinya senang. Kalau melihat ilustrasi milik Profesor Marian Diamond tentang otak yang dirangsang dan otak yang tidak distimulasi, ternyata bedanya terletak pada jumlah koneksi. Otak yang distimulasi punya koneksi yang cukup banyak. Sementara, otak yang jarang

distimulasi, koneksinya jarang dan putus-putus. Koneksi ini tentu sangat menentukan ketika dewasa. Koneksi yang bagus akan membuat orang lebih kreatif, lebih kritis, lebih responsif, lebih cepat "nyambung" dan seterusnya.

b. Memberikan pemahaman yang benar terhadap persoalan hidup (realitas).

Misalnya saja pemahaman tentang pentingnya tolong menolong, pentingnya melawan kemiskinan dan kemalasan, pentingnya menyadari potensi dan kelebihan, pentingnya keikhlasan, kejujuran, kegigihan, melawan kesulitan, dan lain-lain. Memang, hampir semua orang tua sudah melakukan ini, tetapi bedanya adalah: ada yang sudah diucapkannya dengan pengungkapan yang mendidik tetapi ada yang hanya didiamkan; ada yang memang didasari kesadaran untuk mendidik tetapi ada yang hanya karena reaksi atau emosi sesaat. Sebut saja misalnya mengatakan si anak itu pemalas dengan nada marah atau kesal pada saat tidak merapikan tempat tidur. Ini terkadang terkesan lebih merupakan ungkapan kekesalan, bukan kesadaran untuk mendidik. Biasanya ini terjadi ketika sebagai orang dewasa terlalu memikirkan urusan pribadi dengan berbagai macam pernik-perniknya. Akibatnya, mau tidak mau, muncul efek kurang peduli atau muncul efek tidak mau susah ikut memikirkan persoalan anak. Mungkin ada anak-anak yang berinisiatif mengabaikan tugas-tugas rumah dari sekolah karena di rumahnya tidak ada yang mengontrol atau tidak ada mendorong dan peduli.

c. Membantu anak dalam mengungkap kelebihan-kelebihannya.

Semua sudah yakin bahwa pada setiap bayi yang lahir ke dunia ini memiliki kelebihan-kelebihan, di samping juga kekurangan-kekurangan. Bentuknya mungkin bisa bakat umum atau khusus, kecerdasan akademis, kemampuan sosial, *leadership*, seni, kecenderungan atau kesenangan (hobi) terhadap bidang-bidang tertentu, dan seterusnya dan seterusnya. Meski sudah sedemikian rupa keyakinan itu ada, namun dalam prakteknya kerap lupa. Terkadang kurang adil dalam melihat sosok si anak. Letak ketidakadilan itu, misalnya, ketika yang ditemukan atau yang berusaha untuk menemukan dari si anak itu adalah keburukannya. Fatalnya lagi, terkadang keburukan itu dijadikan semacam label untuk anak. Pelabelan (*labelling*) inilah yang kurang mendukung keinginan untuk membangun definisi-diri positif. Sebuah penelitian di Amerika mengungkap, setiap anak, sejak usia dini, menerima enam komentar negatif untuk setiap satu dorongan yang positif. Bagaimana dengan penyimpangannya, kenakalannya, kekurangannya? Tentu saja tetap diawasi dan diupayakan asas keadilan tadi. Sebab, kalau hanya memuji terus namun mengabaikan teguran atau koreksi yang faktanya dibutuhkan, ini juga bisa membikin anak salah persepsi. Salah persepsi akan sama bahayanya dengan persepsi negatif. (<http://fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id/>)

3. Definisi Operasional

3.1. Keputusan

Secara Umum, Keputusan adalah suatu pilihan dari strategis tindakan. Menurut Fishburn, Keputusan adalah suatu pilihan tentang suatu bagian tindakan. Menurut Churchman, Pengambilan keputusan merupakan aktivitas manajemen berupa pemilihan tindakan dari sekumpulan alternatif

yang telah dirumuskan sebelumnya untuk memecahkan suatu masalah atau suatu konflik dalam manajemen.

Langkah-Langkah sebagai teknik dalam melakukan pengambilan keputusan:

- a. Menelusuri akar permasalahan untuk mendefinisikan persoalan yang sedang terjadi.
- b. Merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.
- c. Memilih alternatif terbaik. (www.geocities.com/)

3.2. Orang tua

Orang tua adalah seseorang yang selalu menyayangi kita dalam keadaan susah maupun senang. orang tua terutama ibu adalah orang yang melahirkan kita dan beliau yang membesarkan kita hingga kita bisa seperti sekarang ini. walaupun kita sering berkelahi dengan orang tua kita, kita yakin bahwa orang tua kita pasti sangat sayang dengan kita hanya kita tidak bisa mengerti perasaanya. (<http://biggerna.blogspot.com/>)

3.3. Pendidikan

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
(<http://alen83.blogspot.com/>)

3.4. Anak Perempuan

Anak perempuan adalah seorang perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orangtua, orang dewasa adalah anak dari orangtua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah ("anak".<http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>)

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dan memberi uraian dengan cermat terhadap fenomena sosial atau kolektifitas tertentu, serta mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesa.

2. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan di desa Kedungsono, Kecamatan Kedungsono Kabupaten Sukoharjo. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena di desa ini semakin banyak anak perempuan yang diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

3. Sumber Data.

- a. Para orang tua yang memiliki anak laki-laki dan perempuan yang mempunyai pendidikan tinggi.
- b. Dokumentasi, arsip, tulisan, atau artikel serta pengambilan gambar yang mampu memberikan masukan dalam analisa data.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi non Participant.
- b. Wawancara mendalam
- c. Dokumentasi

5. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik mengambil sampel dari populasi.

- a. Populasi

Populasi adalah kumpulan unsur-unsur survei yang memiliki spesifikasi tertentu (Slamet, 2001:2). Berkaitan dengan penelitian Keputusan Orang tua Dalam Memberikan Kesempatan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan, maka yang menjadi populasi adalah seluruh pihak yang berkaitan dengan keputusan orang tua dalam

memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan yang menjadi populasi.

b. Sampel

Sampel merupakan subset atau bagian dari populasi. Sampel harus dipandang sebagai perkiraan dari keseluruhan dan bukan keseluruhan itu sendiri. Tentang siapa dan berapa jumlah sampel sangat tergantung dari informasi yang diperlukan (Slamet, 2001:5). Dalam penelitian ini, sampel yang diambil tidak mutlak jumlahnya, artinya sampel yang akan diambil disesuaikan dengan kebutuhan data selama di lapangan. Dalam penelitian kualitatif sampel bukan mewakili populasi, akan tetapi sampel berfungsi untuk menjaring informasi dari berbagai sumber dan bangunannya. Dengan demikian, tujuannya bukanlah memusatkan pada diri, pada adanya perbedaan-perbedaan nantinya dikembangkan dalam generalisasi. Tujuannya adalah merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2001:165).

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah dimana peneliti cenderung memilih responden yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Namun demikian, responden yang dipilih dapat menunjukkan dengan asumsi sesuatu hal dipandang dapat diketahui, maka pilihan responden dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Moleong, 1994:141). Adapun syarat-syarat atau kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Untuk pihak Orang tua

- a) Peneliti membutuhkan sampel yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap serta mengetahui topik penelitian secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel pihak orang tua desa Kedungsono.
- b) Peneliti membutuhkan sampel yang benar-benar dianggap mewakili orang tua yang sedang diteliti, maka peneliti mencari orang tua yang betul-betul sepenuhnya berpengalaman.
- c) Pemilihan sampel tidak berdasarkan pada kesamaan jenis kelamin melainkan kesamaan tempat dimana sampel adalah warga desa Kedungsono.

2. Anak perempuan

Dalam hal ini sampel yang dipilih adalah anak perempuan desa Kedungsono.

3. Untuk pihak pemerintah Desa

Dalam hal ini sampel yang dipilih adalah Bapak Kepala Desa dan Kepala Dusun.

6. Validitas Data.

Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut.

Menurut Denzim membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori (Moleong, 1994:141).

7. Teknik Analisis Data.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan teknis analisis interaktif (*interactive mode of analysis*) Teknik analisis data interaktif, meliputi tiga hal yang terdiri dari :

a. Reduksi Data.

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi.

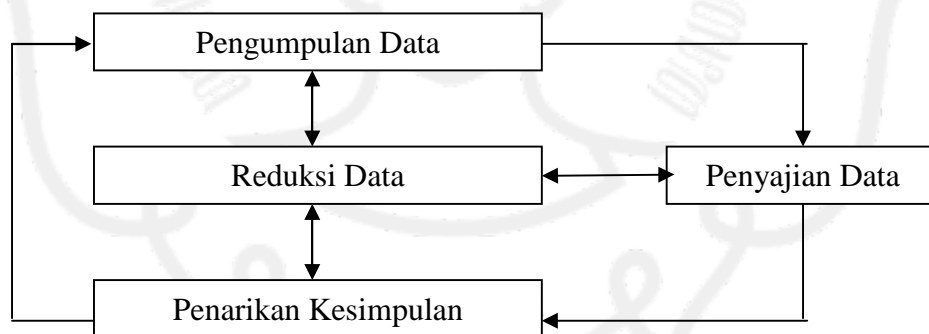
b. Sajian Data.

Merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan.

Dari sajian data yang telah tersusun, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir. (Miles Huberman, 1984).

Untuk memperjelas uraian di atas dapat dilihat model gambar di bawah ini sebagai berikut :



(Sutopo, 2002; 91-93)

Dari model analisis tersebut, menunjukkan bahwa pengumpulan data dibuat reduksi data dan sajian data dengan maksud semua data yang dikumpulkan dapat dipahami secara mendalam kemudian disusun secara sistematis. Bila pengumpulan data sudah berakhir, maka dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada semua hal yang didapat dalam reduksi data dan sajian data.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. KEADAAN GEOGRAFIS DESA KEDUNGSONO

1. Lokasi Daerah Penelitian

Kelurahan Kedungsono, memiliki luas 149.700 ha/m² dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1523 orang dan perempuan sebanyak 1234 orang. Jarak antara Kelurahan Kedungsono dengan Kabupaten Sukoharjo yakni 35 km di bagian selatan dari Kabupaten tersebut. Iklim di Kelurahan dalam suhu rata-rata harian 25-30° C terletak dari permukaan laut 560 md. Sebagian besar wilayah Kedungsono yakni daerah pegunungan dengan permukaan tanah yang tidak rata, sehingga pemukiman rumah warga yang tidak teratur. Suhu didaerah Kedungsono termasuk dingin sehingga sangat cocok untuk tanaman perkebunan seperti kopi dan coklat. Potensi tanaman pangan diKelurahan Kedungsono yakni jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang merah, padi sawah, ubi kayu, bawang merah dan sawi. Sebagian besar masyarakat Kedungsono mata pencahariannya adalah bertani sehingga bercocok tanam adalah sebagai penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu juga menghasilkan tanaman buah-buahan seperti mangga, rambutan, pisang dan juga penghasil tanaman apotik hidup. Masyarakat juga mengembangkan peternakan sebagai usaha sampingan untuk membantu perekonomian, adapun hewan yang ditanak antara lain sapi, kerbau, ayam kampung, bebek, kambing, kelinci.

Kelurahan Kedungsono dipimpin oleh seorang lurah yang bernama Bapak Supriadi. Kelurahan Kedungsono ini memiliki beberapa dusun yakni dusun Kedungsono, Soko, Tiyoko dan Malangan.

Adapun jumlah Kepala Keluarga dari setiap dusun adalah sebagai berikut :

- a. Dusun Kedungsoono : terdiri dari 200 kepala keluarga
- b. Dusun Soko : terdiri dari 203 kepala keluarga
- c. Dusun Tiyoko : terdiri dari 454 kepala keluarga
- d. Dusun Malangan : terdiri dari 250 kepala keluarga

2. Batas Wilayah

Adapun batas wilayah Kelurahan Kedungsono adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Batas Wilayah Desa Kedungsono

Batas	Desa Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Tiyaran	Bulu
Sebelah Selatan	Manyaran	Manyaran
Sebelah Timur	Kepatihan	Selogiri
Sebelah Barat	Baseng	Bulu

Sumber : Monografi Kecamatan Kedungsono, 2008.

Sedangkan orbitas (jarak dari pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut :

1. Jarak dari ibu kota Kabupaten/ Kotamadya DATI II : 25 km
2. Jarak dari ibu kota Propinsi DATI I : 190 km
3. Jarak dari ibu kota Negara : 655 km

Desa Kedungsono ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh perangkat Desa seperti *Carik*, *Moden*, *Bayan*, serta para staf – staf, tapi selain itu juga pemerintahan desa dibantu oleh beberapa RT dan RW.

3. Luas Wilayah

Luas wilayah Kelurahan Kedungsono adalah 199.700 Ha dimana wilayah tersebut terbagi ke dalam wilayah pemukiman, industri, pekarangan dan fasilitas umum lainnya. Adapun tata guna lahan di Kelurahan Kedungsono dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.2
Tata Guna Lahan di Desa Kedungsono

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Prosen (%)
1	Luas Pemukiman	39.000	19,52
2	Luas Persawahan	87.700	43,91
3	Luas Perkebunan	-	-
4	Luas Pemakaman	3.000	1,50
5	Luas Pekarangan	50.000	25,03
6	Luas Taman	-	-
7	Perkantoran	6.000	3,00
8	Luas Prasarana Umum	14.000	7,01
	Luas	199.700	100

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kelurahan Kedungsono seluas 87.700 Ha atau 43,91 dipergunakan untuk persawahan, sedangkan 3.000 Ha atau 1,50 dipergunakan untuk pemakaman. Hal ini menandakan bahwa Kelurahan Kedungsono merupakan wilayah Kelurahan yang memiliki lahan persawahan yang luas.

B. KEADAAN PENDUDUK DESA KEDUNGSONO

1. Jumlah Penduduk

Dilihat dari modal dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi kelancaran pembangunan sebuah masyarakat desa/kelurahan. Pertambahan

penduduk disatu pihak sebagai tambahan bagi suplai tenaga kerja berhadapan dengan terbatasnya tanah dan kesempatan kerja disektor pertanian telah menyebabkan meningkatnya tekanan tenaga kerja atas tanah dan menimbulkan permasalahan dalam hal fenomena ketenagakerjaan dan pendapatan penduduk di Kelurahan Kedungsono.

Menurut data Monografi Kelurahan Kedungsono 2008, jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Kedungsono adalah 2757 jiwa yang terdiri dari 1523 jiwa laki-laki dan 1234 jiwa perempuan.

2. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin ini dapat dipergunakan untuk mengetahui jumlah penduduk usia produktif, non produktif dan belum produktif. Selain itu juga dapat menjadi petunjuk bagi kemungkinan perkembangan penduduk dimasa yang akan datang. Komposisi penduduk Kelurahan Kedungsono menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	120	142	262
5-9	90	75	165
10-14	133	137	270

15-19	75	51	126
20-24	203	203	406
25-29	123	131	254
30-39	130	123	153
40-49	120	123	243
50-58	227	232	459
Jumlah	1.523	1.234	2757

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbesar adalah jumlah penduduk usia produktif (15-49 tahun), yaitu sebanyak 1.182 jiwa, disusul penduduk belum produktif (0-14 tahun) yang berjumlah 697 jiwa dan penduduk non produktif (50-58 tahun) sebanyak 459 jiwa. Pada kelompok penduduk usia produktif yang terbesar adalah penduduk kelompok usia 30-39 tahun, yaitu sebanyak 153 jiwa dan untuk kelompok belum produktif jumlah terbesar adalah penduduk kelompok umur 5-9 tahun yaitu sebanyak 165 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Kedungsono lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yaitu berjumlah 1.234 jiwa. Selain itu dapat diketahui perbedaan antara jumlah penduduk perempuan dengan jumlah penduduk laki-laki (*sex ratio*) yaitu sebesar 289 jiwa.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Distribusi penduduk Kelurahan Kedungsono menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4
Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
(Bagi Umur 4 tahun keatas)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosen (%)
1	Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	29	1,38
2	Tamat SLTA	265	15,02
3	Tamat SLTP	445	23,32
4	Tamat SD	358	26,68
5	Tidak Tamat SD	459	13,51
6	Sedang Sekolah	555	20,05
Jumlah		2.111	100

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa secara umum tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kedungsono tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat dari jumlah lulusan Akademi atau Perguruan Tinggi yang berjumlah 29 orang dan lulusan SLTA sebanyak 265 orang. Hal ini memberikan suatu indikasi yang positif bagi pelaksanaan pembangunan di Kelurahan Kedungsono.

4. Penduduk Menurut Agama

Heterogenitas penduduk Kelurahan Kedungsono juga terdapat pada agama yang mereka anut. Adapun keadaan penduduk menurut agama dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.5

Keadaan Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Prosen (%)
1	Islam	2742	99,42
2	Kristen	15	0,48
3	Katolik	3	0,09
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
Jumlah		2757	100

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk yang memeluk agama Islam merupakan jumlah mayoritas terbesar di Kelurahan Kedungsono yaitu sejumlah 2742 orang, disusul dengan pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 15 orang dan pemeluk agama Katolik hanya 3 orang saja.

C. KEADAAN SOSIAL EKONOMI

Sumber-sumber pendapatan pokok penduduk Desa Kedungsono adalah bertani dan berdagang. Hanya sedikit penduduk yang menjadi pengusaha dan pegawai negeri, tabel di bawah ini menunjukkan pola-pola pekerjaan mereka.

Tabel 2.6

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian	Jumlah	Persen
Petani sendiri	364	8,46 %

Buruh tani	1.597	37,10 %
Pengusaha	89	2,06 %
Buruh industri	304	7,06 %
Buruh bangunan	307	7,13 %
Pedagang	1.049	24,38 %
Pengangkutan	96	2,23 %
Pegawai Negeri Sipil / ABRI	337 / 79	7,38 / 1,83 %
Pensiunan	79	1,83 %
Jumlah	4301	100 %

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa sebagian besar warga Desa Kedungsono bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Dapat dirinci penduduk Desa Kedungsono yang bekerja sebagai petani sendiri sejumlah 364 orang atau 8,46%, sedangkan yang bekerja sebagai buruh tani atau petani yang tidak mempunyai sawah sendiri 1.597 orang atau 37,10%, sedangkan yang bekerja sebagai pengusaha 89 orang atau 2,06%, sedangkan yang bekerja sebagai buruh industri 304 orang 7,06%, sedangkan yang bekerja sebagai buruh bangunan sejumlah 307 orang 7,13%, sedangkan yang bekerja sebagai pedagang 1.049 orang 24,38%, sedangkan yang bekerja di bidang pengangkutan sejumlah 96 orang 2,23%, sedangkan yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil TNI POLRI 337 dan 79 orang atau 7,83% dan 1,83%, sedangkan yang pensiunan sejumlah 79 orang atau 1,83%.

Tabel 2.7
Keadaan Sarana Perekonomian

No	Jenis Sarana	Jumlah (buah)
1	Pasar Desa	2
2	Toko	9
3	Warung	19
4	Koperasi Unit Desa	1
5	Koperasi Simpan Pinjam	1
6	Lumbung Desa	1

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Sarana perekonomian di Desa Kedungsono cukup memadai dengan jumlah pasar 2 buah, toko 9 buah dan warung ada 19 buah. Di Desa Kedungsono terdapat sebuah Koperasi Unit Desa (KUD) yang berguna untuk menjual hasil pertanian warga. Terdapat sebuah koperasi simpan pinjam, sebuah badan-badan kredit dan sebuah lumbung Desa.

Tabel 2.8
Keadaan Peternakan Penduduk

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi Perah	21
2	Sapi Biasa	25
3	Kerbau	24
4	Kambing	93
5	Kuda	1
6	Ayam Kampung	604
7	Ayam Ras	4.350
8	Itik	300
9	Angsa Itik	32

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Hewan ternak yang di pelihara oleh warga dapat dirinci sebagai berikut , sapi perah dipelihara warga sejumlah 21 ekor, sapi biasa 25 ekor, kerbau sejumlah 24 ekor, kambing 93 ekor, kuda seekor, ayam kampung sejumlah 604 ekor, memelihara ayam ras 4.350 ekor, itik sejumlah 300 ekor dan angsa itik sejumlah 32 ekor.

Tabel 2. 9
Rata-Rata Pendapatan dan Pengeluaran
Warga Desa Kedungsono

Pekerjaan	Pendapatan	Pengeluaran
Pengusaha	Rp 2.500.000	Rp 2.000.000
PNS	Rp 1.200.000	Rp.1.000.000
Pedagang	Rp 800.000	Rp 750.000
Pensiunan	Rp 750.000	Rp 500.000
Petani	Rp 750.000	Rp 700.000
Buruh Industri	Rp 600.000	Rp 550.000
Buruh Bangunan	Rp 600.000	Rp 600.000
Buruh Tani	Rp 500.000	Rp 450.000
Buruh Angkutan	Rp 500.000	Rp 450.000

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008 (diolah)

Pendapatan Warga Desa Kedungsono diatas dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu pendapatan Tinggi \geq Rp. 1.000.0000 yaitu Pengusaha dan PNS, pendapatan sedang \leq Rp. 900.0000 yaitu pedagang dan pensiunan dan pendapatan rendah \leq Rp. 700.000 yaitu buruh industri, buruh bangunan, buruh tani dan buruh angkutan dan rata – rata yang dapat menyekolahkan anaknya adalah yang mempunyai pendapatan sedang dan tinggi.

D. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

1. Sarana Sosial Budaya

a. Jumlah Sarana Pendidikan

Jumlah sarana pendidikan yang ada dalam satu daerah dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemajuan daerah tersebut. Oleh karena itu, sarana pendidikan tersebut tentunya merupakan tuntutan kebutuhan warganya. Untuk mengetahui jumlah sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kedungsono dapat kita lihat sebagai berikut :

Tabel 2.10
Jumlah Sarana Pendidikan

No	Pendidikan Umum	Gedung
1	Kelompok Bermain	-
2	TK	2
3	SD	2
4	SLTP	2
5	SLTA	1

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Untuk sarana pendidikan TK, SD, SLTP dan SLTA jumlah tersebut sudah cukup memadai bagi masyarakat Kelurahan Jatipurno. Namun untuk sarana pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi Kelurahan Kedungsono tidak memilikinya. Sehingga bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke Akademi/Perguruan Tinggi maka harus ke pusat kota.

b. Jumlah Sarana Tempat Ibadah

Jumlah sarana peribadatan yang ada dalam suatu daerah dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemajuan pembangunan budi pekerti/spiritual pada daerah tersebut. Oleh karena itu sarana peribadatan

tersebut tentunya merupakan tuntutan kebutuhan warganya. Untuk mengetahui jumlah sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Kedungsono dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.11
Jumlah Sarana Peribadatan

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	8
2	Mushola	6
3	Gereja	2
4	Wihara	-

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Seperti telah diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Kedungsono yang memeluk agama Islam merupakan jumlah pemeluk yang terbesar di Kelurahan tersebut. Untuk itu sarana peribadatan yang berupa masjid dan mushola jumlahnya cukup banyak. Hal ini dimungkinkan untuk menampung jamaah yang jumlahnya cukup besar tersebut. Sedangkan tempat peribadatan lain seperti gereja, wihara jumlahnya sedikit, hal ini sesuai dengan banyaknya pemeluk agama tersebut.

c. Jumlah Sarana Kesehatan

Jumlah sarana kesehatan yang ada dalam suatu daerah dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemajuan sarana kesehatan pada daerah tersebut. Oleh karena itu sarana kesehatan tersebut tentunya merupakan tuntutan kebutuhan warganya. Untuk mengetahui jumlah sarana

kesehatan yang ada di Kelurahan Kedungsono dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.12
Jumlah Sarana Kesehatan

No	Tempat Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Apotik	1
3	Posyandu	2
4	Praktek Dokter	1
5	Rumah Bersalin	1
6	Bidan dan Perawat	2

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di Kelurahan Kedungsono sudah terdapat fasilitas kesehatan yang cukup banyak dan memadai sehingga dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat tidak mengalami suatu kendala ataupun masalah. Fasilitas kesehatan tersebut adalah Puskesmas dengan jumlah 1, Apotik dengan jumlah 1, Posyandu dengan jumlah 2, Praktek Dokter dengan jumlah 1 orang, Rumah Bersalin dengan jumlah 1, Bidan dan Perawat dengan jumlah 2 orang.

d. Jumlah Organisasi Sosial

Tabel 2.13
Jumlah Organisasi Sosial

No	Organisasi Sosial	Jumlah Pengurus
1	Karang Taruna	24

2	Gotong Royong	15
3	Kelompok Tani	25

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa tidak banyak organisasi sosial yang ada di Kelurahan Kedungsono. Organisasi yang ada hanya karang taruna dengan jumlah pengurus 24 orang, Gotong royong dengan pengurus 15 orang dan kelompok tani dengan jumlah pengurus sebanyak 25 orang.

2. Sarana Perhubungan

Tabel 2.14

Jumlah Sarana Perhubungan

No	Sarana Perhubungan	Jumlah
1	Jalan	8
2	Jembatan	6

Sumber : Monografi Kelurahan Kedungsono 2008

Untuk sarana perhubungan yang ada di Kelurahan Kedungsono terdiri dari dua jenis yakni jalan dan jembatan. Secara umum kondisi jalan dan jembatan yang ada di Kelurahan Kedungsono dapat dikatakan baik sehingga memperlancar mobilitas serta interaksi masyarakat Kelurahan Kedungsono dengan masyarakat lain di luar daerahnya.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian beserta dengan pembahasannya :

1. Profil Responden

Responden adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Responden dalam penelitian ini adalah orang yang tahu dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti baik lisan maupun tertulis, guna mengetahui keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan tinggi bagi anak perempuan di desa Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo secara lebih jelas. Adapun profil dari delapan responden yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut :

a. Ibu Sarti

Ibu Sarti merupakan responden pertama yang telah diwawancarai, Ibu Sarti berusia 39 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SLTP dan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Selain itu ibu Sarti juga anggota ibu-ibu PKK di desa Kedungsono.

b. Ibu Warni

Ibu Warni merupakan responden kedua yang telah diwawancarai, ia berusia 55 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah sarjana dan berkedudukan sebagai guru di SD Negeri Kedungsono.

c. Bapak Harno

Bapak Harno merupakan responden ketiga yang telah diwawancarai, ia berumur 49 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Bapak Harno merupakan orang tua dari Fitriani, ia bermata pencaharian sebagai petani melon di Desa Kedungsono. Selain bertani Bapak Harno juga seorang buruh bangunan.

c. Bapak Waloyo

Bapak Waloyo merupakan responden keempat yang diwawancarai, ia berusia 52 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SLTP Bapak Waloyo adalah seorang petani. Selain itu Bapak Waloyo juga pembuat tempe di desa Kedungsono.

d. Bapak Widodo

Bapak Widodo merupakan responden kelima yang diwawancarai, ia berusia 50 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SD dan berprofesi sebagai pedagang nasi goreng di Kota Jakarta. Bapak Widodo mempunyai seorang anak laki-laki yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik bernama Tri Wahyono.

e. Ibu Reni

Ibu Reni merupakan responden keenam yang diwawancarai, Ibu Reni berusia 43 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SD dan berprofesi sebagai penjual jamu di kota Jakarta.

f. Fitriani

Fitriani merupakan responden ketujuh yang diwawancarai. Fitriani berusia 20 tahun. Pendidikan terakhir adalah SMA saat ini sedang berkuliah di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Ia adalah seorang pengurus organisasi pemuda di desa Kedungsono.

g. Poppy Sintya

Poppy Sintya merupakan responden kedelapan yang diwawancarai. Poppy Sintya berusia 20 tahun. Pendidikan terakhir adalah SLTA. Sehari-hari Ia bekerja sebagai pelayan toko dan menjadi seorang guru mengaji di masjid AT-WAKAL desa Kedungsono.

h. Suratmi

Suratmi merupakan responden kesembilan yang diwawancarai. Suratmi berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir adalah SLTA. Sehari-hari Ia bekerja sebagai Tukang jahit keliling Desa Kedungsono.

i. Eni Susanti

Eni Susanti merupakan responden kesepuluh yang diwawancarai, Eni Susanti berusia 19 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SLTA dan sekarang kuliah di UNES Semarang dengan jurusan pendidikan semester I.

j. Bapak Supriadi

Bapak Supriadi merupakan responden kesebelas yang telah diwawancarai, beliau berusia 40 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah D3 dan berkedudukan sebagai Kepala Desa Kedungsono. Selain Kepala Desa Bapak Supriadi seorang pengusaha batik. Bapak Supriadi merupakan responden untuk keperluan triangulasi sumber.

k. Bapak Djono

Bapak Djono merupakan responden kedua belas yang telah diwawancarai, beliau berusia 50 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SLTA dan berkedudukan sebagai Kepala Dusun Desa Kedungsono. Selain Kepala Dusun Bapak Djono juga petani tebu yang sukses. Bapak Djono merupakan responden untuk keperluan triangulasi sumber.

l. Ibu Wiwik Wulandari

Ibu Wiwik merupakan responden ketiga belas yang telah diwawancarai untuk keperluan triangulasi sumber. Ia berusia 31 tahun dengan pendidikan terakhir Diploma (D3). Sebagai ibu rumah tangga tetapi di sisi lain ia juga sebagai ketua ibu-ibu PKK di Desa Kedungsono.

m. Bapak Bambang Murwanto

Bapak Bambang Murwanto merupakan responden yang keempat belas yang diwawancarai untuk keperluan triangulasi sumber. Beliau berusia 37 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SLTA dan berprofesi sebagai Sekretaris Desa di Desa Kedungsono.

n. Bapak Sardiyono

Bapak Sardiyono merupakan responden kelima belas yang telah diwawancarai untuk keperluan triangulasi sumber. Beliau berusia 41 tahun dan berprofesi sebagai Ketua LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) di Desa Kedungsono.

Berikut ini adalah matriks dari kedelapan responden yang telah diwawancarai oleh penulis :

Matriks 3.1

Profil Responden

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Status/Pekerjaan
1	Ibu Sarti	39	SLTP	Ibu Rumah Tangga

2	Ibu Warni	55	Sarjana	Guru SD/PNS
3	Bapak Harno	49	SD	Petani
4	Bapak Waloyo	52	SLTP	Petani dan Pembuat Tempe
5	Bapak Widodo	50	SD	Pedagang Nasi Goreng
6	Ibu Reni	43	SD	Penjual Jamu
7	Fitriani	20	SLTA	Mahasiswa
8	Poppy Sintya	39	SLTA	Pelayan Toko
9	Suratmi	21	SLTA	Tukang Jahit
10	Eni Susanti	19	Mahasiswa	Mahasiswa
11	Bapak Supriyadi	42	Diploma	Kepala Desa Kedungsongo
12	Bapak Djono	50	SLTA	Kepala Dusun Kedungsongo
13	Wiwik Wulandari	31	Diploma	Ketua PKK Desa Kedungsongo
14	Bambang Murwanto	37	SLTA	Sekretaris Desa Kedungsongo
15	Sardiyono	41	SLTA	Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

(Sumber: Data Primer diolah, Oktober 2009)

2. Keputusan Orang Tua Dalam Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Memperoleh Pendidikan Tinggi

Pengambilan keputusan yaitu melakukan antara dua pilihan. Dalam penelitian ini adalah pilihan untuk memberikan kesempatan atau tidak untuk memperoleh pendidikan tinggi bagi anak perempuan dalam keluarga.

Proses dan upaya dalam mengambil keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak – anaknya dalam melanjutkan pendidikan tinggi itu memiliki beberapa alasan dan juga beberapa alasan dan pertimbangan yang hasilnya nanti akan diharapkan akan membawa keuntungan. Ada beberapa alasan dan pertimbangan yang dikemukakan oleh subjek penelitian sehingga pada akhirnya mengambil keputusan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan dan anak laki – lakinya.

Salah satu alasan orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi anak perempuannya tidak terlepas dari keinginan untuk merubah nasib, supaya hidup anak perempuannya terjamin dan tidak merasakan kesusahan seperti yang di alami orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Harno (49 tahun) sebagai berikut :

“ pendidikan iku penting banget kanggo anak. Kula ngarepna anak kula duwe masa depan sing apik ben ora koyo kula nyekolahne anak wedokku tekan perguruan tinggi”

Artinya : pendidikan itu penting sekali buat anak. Saya berharap anak saya punya masa depan yang bagus biar tidak seperti saya yang menjadi petani, maka saya menyekolahkan anak perempuan saya sampai ke perguruan tinggi.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Bapak Harno tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan supaya tidak mempunyai nasib yang sama dengan orang tua yang hanya berprofesi sebagai petani karena rendahnya pendidikan yang dimiliki dan kurangnya ketrampilan. Karena bisa dikatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan individu merupakan salah satu penyebab dari kondisi keluarga yang kurang mampu. Sebab bagaimanapun kemampuan sumber daya manusia yang rendah serta tidak memiliki keterampilan menentukan pilihan – pilihan seseorang anak perempuan untuk bekerja pada batas kemampuannya, yaitu hanya pada sektor domestik.

Alasan lain diungkapkan oleh Bapak Widodo (50 tahun) yang memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak laki-laki maupun anak perempuannya, menyatakan sebagai berikut :

“ Alasanku ngulihake anak wedhok ben ora dadi ibu rumah tangga tok tapi ben duwe kemampuan seng duwur lan pendidikan iku iso ngurangi kebodohan”

Artinya : Alasan anak perempuan saya kuliahkan biar tidak jadi ibu rumah tangga saja tapi biar punya kemampuan yang tinggi dan pendidikan itu bisa mengurangi kebodohan”.

Orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada seorang anak juga karena orang tua melihat lingkungan sekitar dimana banyak kita temui contoh bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan memperbaiki nasibnya salah satunya adalah dengan diperolehnya pekerjaan yang bagus seperti yang diutarakan oleh Bapak Widodo (50 tahun) yang memberikan kepada anak laki – lakinya untuk memperoleh pendidikan tinggi, sebagai berikut :

“ Alasanku nguliahke anakku ben iso duwe pekerjaan seng apek, soale aku delok tangga – tanggaku seng kuliah iku duwe jabatan lan pekerjaan seng netep opo meneh aku juga delok anak – anak seng ora kuliah iku akhire uripe susah soale entuk kerjaan susah lan nek entuk kerjo juga seadanya koyo buruh tani utawo dadi tukang bangunan seng penghasilane sitik lan ora iso jamin urip neng ngarep, lan kalaupun terpaksa anak – anak iku merantau neng luar jawa utawo neng luar negeri, makane delok kenyataan seng koyok ngono aku bekali anakku karo pendidikan seng duwur ben nasibe ora koyo anak – anak kuwi”

Artinya : Alasan saya menguliahkan anak saya agar bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus, karena saya melihat tetangga – tetangga yang kuliah itu mendapatkan jabatan dan juga pekerjaan yang tetap, apalagi ditambah dengan saya melihat anak – anak yang tidak kuliah itu akhirnya hidupnya susah karena mendapat pekerjaan yang susah dan kalaupun dapat kerja maka yang didapat seadanya seperti buruh tani atau tukang bangunan yang penghasilannya hanya sedikit dan tidak bisa menjamin hidup di depan, dan kalaupun terpaksa anak – anak itu pergi keluar jawa ataupun ke luar negeri, maka dengan melihat kenyataan tersebut saya membekali anak saya dengan pendidikan yang tinggi agar nasibnya tidak seperti anak – anak tersebut.

Selain alasan – alasan yang telah disebutkan di atas maka ada juga pertimbangan orang tua untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak – anaknya yaitu supaya memperoleh masa depan yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Warni (55 tahun) seorang janda yang berprofesi sebagai Guru SD dia mengungkapkan sebagai berikut :

“..Pendidikan buat anak perempuan itu sekarang penting dan harus sejajar dengan anak laki – laki, penghasilan saya tidak bisa saya usahakan anak – anak saya sekolah sampai keperguruan tinggi biar mempunyai masa depan yang cerah dan mudah mencari pekerjaan...”

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa keadaan ekonomi bagi orang tua seperti ibu Warni yang hanya berprofesi sebagai Guru SD bukanlah menjadi alasan tidak memberikan kesempatan kepada anak perempuannya untuk memperoleh pendidikan sampai keperguruan tinggi hal ini disebabkan oleh pola pikir yang sudah mulai berubah perkembangan jaman yang semakin maju. Para orang tua menganggap bahwa pendidikan itu penting walaupun dilihat dari faktor ekonomi keluarga tergolong ekonomi yang rendah. Para orang tua tetap berusaha untuk bisa menyekolahkan anak perempuannya untuk sampai kejenjang yang lebih tinggi.

Ketika keadaan ekonomi tidak menjadi suatu halangan bagi orang tua untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi anak perempuannya ternyata masih ditemui orang tua yang membedakan kesempatan pendidikan antara anak laki – laki dan anak perempuannya yaitu Bapak Waloyo (52 tahun) yang memberikan pendidikan tinggi kepada anak laki – lakinya dan pada anak perempuannya sampai tingkat SMA saja karena anggapan bahwa pendidikan tinggi bagi seorang anak perempuan itu akan sia – sia karena pada akhirnya akan kembali ke dapur juga padahal secara ekonomi Bapak Waloyo ini mampu walaupun hanya berprofesi sebagai seorang tani tapi bisa dikatakan sebagai petani yang sukses karena mempunyai lahan pertanian yang luas, seperti yang diutarakan sebagai berikut :

“ Aku mikire pendidikan duwur – duwur kanggo anak wedok iku bakale sia – sia soale yen dipikir mengko akhire bar nikah anak anak wedok iku yo balik neng dapur, tapitapi nek anak lanang kan seng perlu kerjo

lan duwe kewajiban kanggo nafkahi keluarga dadi sing duwur ben iso tok gaweanne gampang”

Artinya : Saya berpikir pendidikan tinggi buat anak perempuan nanti kan menjadi sia – sia karena kalau difikir nanti kalau sudah menikah maka anak perempuan itu akan kembali ke dapur, tapi kalau anak laki – laki yang perlu kerja dan mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarga jadi perlu pendidikan yang tinggi agar mendapat pekerjaan yang mudah.

Hal senada di ungkapkan oleh Poppy Sintya (20tahun):

“ Kata Bapak, tidak ada gunanya kuliah mas, nanti akhirnya cuma jadi ibu rumah tangga, ngurusi anak. Sebenarnya juga ingin kuliah mas tapi berhubung bapak tidak mendukung jadi cuma sampai SMA saja ”

Tidak semua keluarga dapat memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya yang disebabkan karena adanya sebuah problema (masalah) seperti keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu atau kurangnya kesadaran para orang tua tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Para orang tua biasanya tidak membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan anak perempuan tapi ketika harus membuat pilihan antara anak laki – laki dan perempuan maka pilihan orang tua jatuh pada anak laki – laki untuk mendapatkan pendidikan tinggi seperti yang diungkapkan oleh Ibu Reni (43 tahun) yang memiliki satu anak laki – laki dan satu anak perempuan, maka yang dilakukan Ibu Reni adalah memberikan kesempatan pendidikan sampai keperguruan tinggi kepada anak laki – lakinya dan bagi anak perempuannya hanya sampai SMA, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“ Sebenere aku ora mbedakno anak lanang karo anak wadon tapi kedaan ekonomi seng ora nyukupi, lan kanggo pendidikan iku seng luweh diutamakke anak lanang”

Artinya : Sebenarnya saya tidak membedakan antara anak laki – laki dengan anak perempuan tapi karena keadaan ekonomi yang tidak

mencukupi, dan untuk pendidikan itu yang lebih diutamakan adalah anak laki – laki.

Dalam keluarga Ibu Reni, isteri diberi wewenang untuk mengambil keputusan dimana yang biasanya hanya berurusan dengan sektor domestik saja tapi sekarang diberi wewenang lebih seperti untuk mengambil keputusan salah satunya adalah dalam hal pendidikan anak – anaknya. Dulu para suamilah yang mutlak dalam pengambilan keputusan dan dalam segala urusan rumah tangga. Tapi perkembangan jaman yang semakin modern maka para isteri diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Penyadaran akan gender di Desa Kedungsono dari waktu ke waktu semakin meningkat hal ini terjadi karena di setiap kumpulan ataupun musyawarah sedikit demi sedikit diberikan penyuluhan mengenai keseimbangan antara kedudukan perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan hal in seperti yang dikemukakan oleh Ibu Wiwik sebagai ketua PKK di Desa Kedungsono :

“..Benar mas tri, bahwa disetiap kumpulan PKK kita memberikan penjelasan mengenai pentingnya persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki, biasanya di waktu tertentu kita kedatangan anggota LSM yang memberikan penjelasan mengenai gender. Di situ dijelaskan tentang apa itu gender dan apa itu kodrat. Termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan anak perempuan sangat perlu diberikan pendidikan tinggi guna menghadapi globalisasi. Jadi masyarakat desa sini terutama ibu-ibu semakin mengerti bahwa anak perempuan perlu mendapat perlakuan yang sama dengan anak laki-laki termasuk dalam bidang pendidikan”

Salah satu alternatif yang dilakukan oleh orang tua agar tetap bisa memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya adalah dengan memilih perguruan tinggi yang dekat dengan tempat tinggal sehingga biaya yang dikeluarkan akan sedikit, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Warni

(55 tahun) yang memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan tinggi, menyatakan sebagai berikut :

“ anak-anak saya, saya kuliahkan ditempat yang dekat saja di Solo biar bisa meringankan biayanya, kalau kuliah di Soloi maka tidak perlu biaya untuk kos atau biaya untuk makan, jadi biaya untuk kuliah anak-anak saya tidak terlalu berat “

Dengan semakin dekatnya perguruan tinggi tersebut diharapkan akan semakin menghemat biaya hidup.



Matrik 3.2

**Keputusan Orang Tua dalam Memberikan Kesempatan Kepada Anak
Untuk Memperoleh Pendidikan Tinggi**

No	Nama	Alasan
1	Bapak Harno	Pendidikan itu penting sekali buat anak. Saya berharap anak saya punya masa depan yang bagus biar tidak seperti saya yang menjadi petani, maka saya menyekolahkan anak perempuan saya sampai ke perguruan tinggi.
2	Bapak Widodo	Alasan saya menguliahkan anak saya agar bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus, karena saya melihat tetangga – tetangga yang kuliah itu mendapatkan jabatan dan juga pekerjaan yang tetap, apalagi ditambah dengan saya melihat anak – anak yang tidak kuliah itu akhirnya hidupnya susah karena mendapat pekerjaan yang susah dan walaupun dapat kerja maka yang didapat seadanya seperti buruh tani atau tukang bangunan yang penghasilannya hanya sedikit dan tidak bisa menjamin hidup di depan, dan walaupun terpaksa anak – anak itu pergi keluar jawa ataupun ke luar negeri, maka dengan melihat kenyataan tersebut saya membekali anak saya dengan pendidikan yang tinggi agar nasibnya tidak seperti anak – anak tersebut.
3	Bapak Waloyo	Saya berpikir pendidikan tinggi buat anak perempuan nanti kan menjadi sia – sia karena kalau difikir nanti kalau sudah menikah maka anak perempuan itu akan kembali ke dapur, tapi kalau anak laki – laki yang perlu kerja dan mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarga jadi perlu pendidikan yang tinggi agar mendapat pekerjaan yang mudah.
4	Ibu Wiwik (Ketua PKK)	bahwa disetiap kumpulan PKK kita memberikan penjelasan mengenai pentingnya persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki, biasanya di waktu tertentu kita kedatangan anggota LSM yang memberikan penjelasan mengenai gender. Di situ dijelaskan tentang apa itu gender dan apa itu kodrat. Termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan anak perempuan sangat perlu diberikan pendidikan tinggi guna menghadapi globalisasi. Jadi masyarakat desa sini terutama ibu-ibu semakin mengerti bahwa anak perempuan perlu mendapat perlakuan yang sama dengan anak laki-laki termasuk dalam bidang pendidikan.

(Sumber: Data Primer diolah, Oktober 2009)

3. Persepsi Orang tua Terhadap Kesempatan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan

Persepsi adalah suatu aktivitas jiwa untuk mengadakan hubungan dengan stimulus atau rangsangan melalui proses pengindra. Hasil dari proses ini berupa tanggapan langsung untuk memahami informasi yang disampaikan oleh stimulus tersebut. Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan kehidupan sekitarnya. Persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi dan belajar dengan orang lain. Persepsi seseorang merupakan hasil pembentukan pengalaman.

Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Widodo (50 tahun) yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang nasi goreng yang memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada kedua anak laki-laki dan satu anak perempuannya dengan alasan bahwa pendidikan itu penting bagi seorang anak maka perlulah anak itu dibekali pendidikan agar bisa bersaing dengan jaman yang semakin modern ini, seperti yang diutarakan sebagai berikut :

“saya memberikan pendidikan sampai keperguruan tinggi kepada anak-anak saya agar dengan pendidikan tinggi yang dimiliki maka anak-anak saya akan bersaing pada jaman sekarang ini, dan dengan pendidikan tinggi yang saya berikan maka saya berharap mereka akan memperoleh masa depan yang cerah”

Pendapat Bapak Widodo yang melihat bahwa dengan mempunyai pendidikan tinggi dan kemudian dengan keahlian yang dimiliki bisa menjadi seorang pegawai atau pengusaha, diharapkan dengan diberikannya kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan akan mendapatkan masa depan yang cerah seperti yang diharapkan Bapak Widodo.

Persepsi atau pandangan orang tua yang dulu beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting bagi seorang anak perempuan itu sekarang perlahan-lahan sudah mulai berubah. Sekarang para orang tua mulai memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan salah satunya adalah dalam hal pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sarti yang memiliki tiga anak, dua laki-laki dan satu perempuan, Ibu Sarti memberikan kesempatan yang diungkapkan sebagai berikut :

“ Anak lanang lan anak wedok iku duwe hak sing padha, yen anak lanangku kuliah yo anak wedokku tak kuliahke ben ora ana sing ngeroso dibedakake, opo meneh kerjoku yo cukup mapan lan gajiku sing tetep angger wulan dadine kanggo opo duwitku nek ora kanggo sekolah-sekolah anak-anakku, lan nek dipikir ilmu iku ora bakal ilang”.

Artinya : anak laki-laki dan anak perempuan itu memiliki hak yang sama, jika anak laki-laki saya kuliah maka anak perempuan saya juga harus kuliah biar tidak merasa dibedakan, apalagi saya memiliki pekerjaan yang mapan dan mendapatkan gaji yang tetap tiap bulannya mendapatkan gaji yang tetap jadi buat apa uang saya kalau bukan untuk sekolah anak-anakku, kalau dipikir ilmu itu tidak akan hilang.

Setelah melihat beberapa pandangan atau persepsi orang tua di desa Kedungsono tentang kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian dari orang tua sekarang memandang bahwa pendidikan tinggi itu penting bagi seorang anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan tanpa harus ada pembedaan. Apalagi ditambah saran dan prasarana untuk pendidikan tinggi seperti sudah ada dan semakin maju tempat kuliah yang dekat tempat tinggal maka akan hal tersebut akan menambah kesempatan bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan tinggi, karena dengan tempat kuliah yang dekat maka biaya yang akan dikeluarkan akan semakin sedikit. Dan kualitas dari tempat kuliah itu sendiri yang sudah bagus dan tidak kalah dengan tempat kuliah yang lain.

Bapak Sardiyano sebagai ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

(LPM) mengungkapkan :

“..benar mas, warga desa kedungsono semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya. Mereka berpandangan bahwa baik anak perempuan maupun anak laki-laki sebenarnya mempunyai kesempatan yang sama. Kami perangkat desa melalui wadah LPM ini juga ikut mendorong agar warga desa agar berusaha sekeras mungkin untuk bisa mengkuliahkan anaknya baik anak perempuan maupun laki-laki, karena kualitas sumber daya manusia di desa ini masih sangat kurang, sehingga kami mempunyai pandangan bahwa kalau banyak warga desa yang berpendidikan tinggi bisa turut memajukan desa ini.”

Dari penjelasan Bapak Sardiyano dapat disimpulkan bahwa memang benar bahwa warga Desa Kedungsono semakin mengerti akan kebutuhan pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka. Perangkat Desa Kedungsono mempunyai pandangan sendiri bahwa bila warga desanya banyak yang mengenyam pendidikan tinggi maka otomatis akan memajukan sumber daya manusia dan memperbaiki berbagai aspek kehidupan di desa itu sendiri. Sehingga dengan dasar pandangan tersebut, perangkat desa melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) selalu memberikan pengertian kepada warganya agar berusaha untuk sebisa mungkin memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya tanpa membedakan jenis kelamin.

Matrik 3.3
Persepsi Orang tua Terhadap Kesempatan
Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan

No	Nama	Alasan
1	Bapak Widodo	Saya memberikan pendidikan sampai keperguruan tinggi kepada anak-anak saya agar dengan pendidikan tinggi yang dimiliki maka anak-anak saya akan bersaing pada jaman sekarang ini, dan dengan pendidikan tinggi yang saya berikan maka saya berharap mereka akan memperoleh masa depan yang cerah
2	Ibu Sarti	anak laki-laki dan anak perempuan itu memiliki hak yang sama, jika anak laki-laki saya kuliah maka anak perempuan saya juga harus kuliah biar tidak merasa dibedakan, apalagi saya memiliki pekerjaan yang mapan dan mendapatkan gaji yang tetap tiap bulannya mendapatkan gaji yang tetap jadi buat apa uang saya kalau bukan untuk sekolah anak-anakku, kalau dipikir ilmu itu tidak akan hilang
3	Bapak Sardiyono	warga Desa Kedungsono semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya. Mereka berpandangan bahwa baik anak perempuan maupun anak laki-laki sebenarnya mempunyai kesempatan yang sama. Kami perangkat desa melalui wadah LPM ini juga ikut mendorong agar warga desa agar berusaha sekeras mungkin untuk bisa mengkuliahkan anaknya baik anak perempuan maupun laki-laki, karena kualitas sumber daya manusia di desa ini masih sangat kurang, sehingga kami mempunyai pandangan bahwa kalau banyak warga desa yang berpendidikan tinggi bisa turut memajukan desa ini

(Sumber: Data Primer diolah, Oktober 2009)

4. Faktor – Faktor Yang Melatarbelakangi Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan

Ketika melakukan kegiatan pengamatan dan penelitian di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, penulis mendatangi rumah-rumah responden yang akan diwawancarai. Pertama penulis mengunjungi rumah Bapak Harno. Bapak Harno merupakan salah satu orang tua yang mempunyai anak perempuan sedang berkuliah, selain itu Bapak Harno juga mempunyai beberapa anak laki-laki yang justru tidak mau meneruskan

pendidikan yang lebih tinggi. Kebetulan rumah Bapak Harno cukup berdekatan dengan Ibu Warni. Ibu Warni merupakan salah satu responden yang akan diwawancarai oleh penulis. Keluarga Bapak Harno dan Ibu Warni sudah cukup mewakili untuk memberi gambaran tentang bagaimana kondisi masyarakat di Desa Kedungsono.

Penulis ingin melihat bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Desa Kedungsono. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran informasi dari Bapak Kepala Desa mengenai berbagai kondisi yang mempengaruhi warga masyarakat Desa Kedungsono dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan. Kondisi masyarakat di Desa Kedungsono rata-rata memang seperti keluarga Bapak Harno dan Ibu Warni. Mata pencaharian mereka mayoritas adalah petani. Rumah cukup luas tapi hanya berlantai dari semen. Dari pengamatan yang dilakukan penulis memang bahwa kondisi sosial budaya, ekonomi dan psikologi sangat mempengaruhi mereka dalam memutuskan untuk memberi kesempatan kepada anak perempuannya dalam menempuh pendidikan tinggi. Hal tersebut selalu menjadi bahan pembicaraan dalam setiap kesempatan.

a. Kondisi Sosial- Budaya

Setiap masyarakat mengenal adat tradisi. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara alamiah merupakan wujud kebudayaan yang dimiliki. Secara sadar ataupun tidak sadar, kebudayaan turut mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat. Perkembangan jaman, pesatnya teknologi, dan pergaulan yang luas akan mampu mengubah sedikit demi sedikit kebudayaan yang selama ini dianut oleh suatu masyarakat. Walaupun kebudayaan jauh

lebih luas dari pengetahuan individu hingga tidak seorangpun dapat mengetahui lebih dari sebagian kecil dari padanya, tetapi kebudayaan demikian goyahnya sehingga kebudayaan tersebut hampir dapat dirubah secara keseluruhan dalam beberapa generasi. Sesuai pendapat E.B Taylor (dalam Havilland, 1999:332) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Harno (49 tahun) yang menyatakan bahwa budaya yang dulu menyatakan bahwa anak laki-laki itu lebih diprioritaskan dari pada anak perempuan tapi seiring dengan berjalannya waktu yang telah merubah pola pikir orang tua sehingga memberikan pendidikan yang sejajar dengan anak laki-lakinya, menyatakan bahwa :

“ walaupun aku Cuma tani tapi aku kudu nyekolahke anak lanang lan anak wedok padha, yen anak lanang kuliah bererti anak wedok yo kudhu kuliah soale pendidikan saiki penting kanggo anak lang lan anak wedok, tapi meng anak wedokku sing kuliah sebenere pengene anak lanang lan anak wedok kuliah kabeh tapi anak lanangku moh kuliah dadine Cuma anak wedok sing kuliah”.

Artinya : walaupun saya cuma tani tapi mesti menyekolahkan anak laki-laki dan anak perempuan itu sama. Kalau anak laki-laki kuliah berarti anak perempuan juga harus kuliah karena pendidikan itu sama pentingnya antara anak laki-laki dan anak perempuan, tapi Cuma anak perempuan saya saja yang kuliah sebenarnya keinginan saya anak laki-laki dan anak perempuan saya yang kuliah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Warni :

“Sekarang laki-laki atau perempuan derajatnya sama mas, perempuan jaman sekarang sudah perlu pendidikan tinggi, jadi tetap diusahakan kuliah untuk menghadapi perkembangan jaman “

Jadi kebudayaan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi orang tua untuk mengambil keputusan supaya anak perempuannya melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi. Faktor kebudayaan masyarakat yang dulu menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi seorang anak perempuan itu tidak penting sekarang sudah berubah.

b. Kondisi Sosial Ekonomi

Dari hasil penelitian (observasi dan pengamatan) di Desa Kedungsono, kondisi sosial ekonominya bisa dikatakan menengah kebawah. Salah satu indikatornya adalah banyak dari penduduk di desa Kedungsono yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga penghasilan yang didapat setiap bulan tidak tetap, dan untuk itu bisa memenuhi kebutuhan – kebutuhan dalam keluarga agak sulit.

Sesuai yang diungkapkan Bapak Harno (49 tahun) sebagai berikut :

“ aku cuma tani dadi aku entuk duit yo soko hasil tani kuwi wae ora tentu nek hasil panenne lagi apik yo lumayan iso balik modal lan luweh bejo entuk untunge dadine aku nambahi penghasila karo nyambi dadi buruh bangunan, soale hasile lumayan kanggo nyukupi kebutuhan sedino”.

Artinya : saya cuma tani jadinya saya mendapatkan uang dari hasil tani dan hasilnya tidak tentu kalau hasil panennya lagi bagus ya lumayan bisa balik modal dan kalau beruntung maka akan mendapatkan untung, maka dari itu untuk menambahi penghasilan saya juga menjadi buruh bangunan, karena hasilnya lumayan bisa menutupi kebutuhan sehari hari

Pernyataan di atas juga di dukung oleh Kepala Desa Kedungsono yaitu Bapak Supriyadi (42 tahun) sebagai berikut :

“ memang mas, bahwasanya warga desa kedungsono ini mayoritas adalah ekonomi menengah ke bawah, warga disini sebagian besar bekerja sebagai petani dan yang lainnya kebanyakan merantau ke

daerah lain seperti Jakarta. Yang menjadi TKI atau TKW juga banyak mas”

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Bambang Murwanto selaku Sekretaris Desa Kedungsono :

“..dari data yang saya peroleh memang banyak warga yang meminta surat keterangan yang akan digunakan untuk merantau. Dan rata-rata alasan mereka merantau adalah untuk mencari uang agar bisa membiayai pendidikan anak-anaknya.”

Dengan keadaan ekonomi yang bisa dikatakan tidak tentu maka banyak dari isteri-isteri yang bekerja di luar negeri sebagai TKW untuk bisa membantu kesejahteraan keluarga, bahkan ada seorang isteri yang rela menjadi TKW agar anak perempuannya bisa meneruskan pendidikan sampai keperguruan tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Harno yang isterinya pergi keluar negeri agar bisa membantu membiayai anak perempuannya kuliah seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“ bojoku lungo neng arab kanggo bantu biyai kuliah anak wedok ben iso kuliah, sedurunge sih aku isih kuat biyai kuliah anak wedokku tapi selot sue kebutuhan kanggo kuliah koyo kos, mangan tambah larang dadine aku wis ora kuat dadine bojoku lungo neng arab kanggo bantu biaya kuliah, soale nanggung yen kuliahe kudu didekke lan sia-sia biaya sing ditokke.

Artinya : isteri saya pergi ke Arab untuk membantu biaya anak perempuan agar bisa kuliah, sebelumnya saya masih kuat membiayai kuliah anak perempuan saya tapi semakin lama kebutuhan untuk kuliah seperti kos, makan semakin lama semakin mahal maka dari itu saya sudah tidak kuat sehingga isteri saya pergi ke Arab agar bisa membantu biaya kuliah, karena sudah terlanjur kuliah kalau mau berhenti akan menjadi sia-sia biaya yang dikeluarkannya selama ini.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Djono (50 tahun) selaku Kepala Dusun Kedungsono :

Ya mas, koyo dene garwane pak Harno sing lilo adoh karo keluargane dadi tenaga kerjo luar negeri, mung supoyo anake kuliah. Neng daerah kene iku duwe anak sing kuliah wis bangga banget mas
Artinya : ya mas, seperti istri dari Bapak Harno yang rela jauh dari keluarga untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita keluar negeri, hanya

supaya bisa mengkuliahkan anaknya. Di daerah sini bisa mempunyai anak yang kuliah merupakan sebuah kebanggaan mas.

c. Kondisi Psikologis

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi seorang anak perempuan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Motivasi ini tidak hanya tumbuh dalam diri anak sendiri tapi juga dapat muncul karena adanya daya penggerak dari pihak lain dalam hal ini adalah orang tua baik ayah maupun ibu sehingga anak jadi semangat untuk meneruskan pendidikan atau tidak.

Seperti yang diungkapkan oleh Fitriani (20 tahun) yang memperoleh kesempatan pendidikan sampai keperguruan tinggi, sebagai berikut :

“saya sangat berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan selesai tamat SMA, dan saya senang karena orang tua saya memberikan kesempatan untuk bisa meneruskan pendidikan sampai ke bangku kuliah”

Hal serupa diungkapkan oleh Eni Susanti “

“saya kuliah supaya jadi sarjana, dengan jadi sarjana maka mengangkat martabat keluarga menjadi lebih terpandang dan yang lebih penting dengan menjadi sarjana bisa mencari pekerjaan yang lebih baik”

Tetapi hal yang berbeda di ungkapkan oleh Suratmi (21 tahun) yang memutuskan untuk tidak kuliah dan menjadi tukang jahit :

“ Buat apa mas kuliah nanti paling cuma jadi ibu rumah tangga, saya menyadari kalau saya tidak pintar nanti kalau kuliah Cuma buang-buang uang karena kata orang-orang kuliah itu sulit ”

Selain motivasi faktor lain yang juga dapat mempengaruhi keinginan seorang anak perempuan adalah karena lingkungan keluarga. Bentuknya antara lain yaitu keinginan orang tua yang menginginkan anak perempuannya untuk memperoleh pendidikan tinggi, serta dukungan material seperti biaya pemenuhan kebutuhan dalam pendidikan. Ketika kedua dukungan tersebut

tidak ada maka kecil kemungkinan bagi seorang anak perempuan untuk bisa mendapatkan kesempatan pendidikan tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sarti (39 tahun), sebagai berikut:

“ aku ngewangi dukungan kanggo anak wedokku neruske tekan kuliah yo ora bentuk tak wei kesempatan tok tapi yo ora iso dipungkiri nek kuliah adoh soko omah iku butuh biaya seng akeh koyo bayar kos, mangan ben dinane , keperluan liyane, dadi tak ushakke jatah bulanan iku lancar ben anak pikiran tekan endi-endi tapi ben mikirke kuliah tok”

Artinya : saya memberikan dukungan kepada anak perempuan saya meneruskan pendidikan sampai kuliah tidak hanya dalam bentuk kesempatan tapi tidak dapat dipungkiri kalau kuliah jauh dari rumah itu butuh biaya yang banyak seperti bayar kos, makan setiap harinya, keperluan lainnya, jadi saya usahakan biaya perbulan itu lancar biar anak pikirnya tidak kemana-mana dan hanya fokus kepada kuliahnya saja..

Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak Harno :

“Sopo sing ora bangga yen anake biso kuliah mas, yo masalah biaya kuliah koyoto perjalanane, kos, buku, foto kopi kui memang akeh, nanging piye carane tetep tak usakne, nganti kudu utang”

Artinya: Siapa yang tidak bangga kalau anaknya bisa kuliah mas, ya masalah biaya kuliah seperti transport, kos, buku, foto copy itu memang banyak, tapi bagaimana caranya tetap saya usahakan, meskipun harus berhutang

Jadi orang tua di Desa kedungsono seperti Bapak Harno dan Ibu Sarti sangat memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dengan mengusahakan biaya, meskipun mereka dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan.

Matrik 3.4

Faktor – Faktor Yang Melatarbelakangi Keputusan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi	Keterangan
-------------------------------------	------------

Sosial Budaya	Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi orang tua untuk mengambil keputusan supaya anak perempuannya melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi. Faktor kebudayaan masyarakat yang dulu menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi seorang anak perempuan itu tidak penting sekarang sudah berubah
Sosial Ekonomi	Keadaan ekonomi yang bisa dikatakan tidak tentu maka banyak dari isteri-isteri yang bekerja di luar negeri sebagai TKW untuk bisa membantu kesejahteraan keluarga, bahkan ada seorang isteri yang rela menjadi TKW agar anak perempuannya bisa meneruskan pendidikan sampai keperguruan tinggi
Kondisi Psikologis	Bentuknya antara lain yaitu keinginan orang tua yang menginginkan anak perempuannya untuk memperoleh pendidikan tinggi, serta dukungan material seperti biaya pemenuhan kebutuhan dalam pendidikan. Ketika kedua dukungan tersebut tidak ada maka kecil kemungkinan bagi seorang anak perempuan untuk bisa mendapatkan kesempatan pendidikan tinggi.

(Sumber: Data Primer diolah, Oktober 2009)

B. PEMBAHASAN

Persepsi orang tua mempengaruhi keputusan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya. Persepsi antara orang tua yang satu dengan yang lain itu berbeda dalam menilai suatu objek, seperti kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan.

Pandangan atau persepsi orang tua di Desa Kedungsono sebagai kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan itu, penting sebagai bekal agar bisa bersaing pada zaman sekarang dan tidak perlu adanya pembedaan kesempatan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis mengenai keputusan orang tua dalam memberikan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, maka pendekatan yang relevan dalam pembahasan tersebut adalah pendekatan dari Peter L. Berger dan Max Weber.

Peter L. Berger memandang bahwa sosiologi adalah suatu bentuk dari kesadaran. Menurut Berger pemikiran sosiologi berkembang menakala individu atau masyarakat menghadapi ancaman terhadap hal yang selama ini dianggap yang memang sudah seharusnya demikian. Dalam hal ini adanya kesadaran bahwa pendidikan tinggi merupakan kebutuhan untuk menghadapi perkembangan zaman. Masyarakat di desa Kedungsono cukup menyadari bahwa pendidikan tinggi menjadikan masa depan lebih baik, baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Bila hanya mengenggam pendidikan rendah dikhawatirkan akan bernasib sama dengan orang tuanya yang rata-rata hanya berprofesi sebagai petani, buruh dan TKI.

Mengenyam pendidikan tinggi sebagai jawaban yang khas terhadap harapan yang khas pula, yakni harapan akan nasib atau kehidupan yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut orang tua akan bekerja keras guna membiayai anak-anaknya agar bisa kuliah. Ada yang bekerja ganda baik sebagai petani sekaligus menjadi buruh bangunan dan ada pula yang merantau keluar negeri dengan menjadi TKI atau TKW.

Salah satu latar belakang orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuannya tidak lepas dari keinginan untuk merubah nasib, supaya hidup anak perempuannya terjamin dan tidak merasakan kesusahan seperti yang dialami orang tuanya, karena dapat dikatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan individu merupakan salah satu penyebab kondisi keluarga yang kurang mampu. Sebab sumber daya manusia yang rendah tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan menentukan pilihan-pilihan seseorang anak perempuan untuk bekerja pada batas kemampuannya. Hal ini sesuai dengan salah satu langkah dalam proses dialektis yang diungkapkan Berger yakni eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan bentuk kesadaran bahwa manusia secara biologis mempunyai kekurangan karena dilahirkan dengan struktur naluri yang tidak lengkap yaitu tidak terarah dan kurang terspesialisasi.

Proses dialektis Berger yang kedua adalah objektifikasi. Objektifikasi adalah usaha manusia untuk menghadapi realitas dunia. Orang tua di Desa Kedungsono dengan berbagai cara berusaha untuk memberi kesempatan bagi anak perempuannya untuk memperoleh pendidikan tinggi. Hal ini untuk menghadapi realitas bahwa perempuan pada saatnya nanti benar-benar akan mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai

bidang kehidupan. Orang yang menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi mati-matian membanting tulang guna membiayai anaknya tersebut, ada yang bekerja ganda selain menjadi petani merangkap juga menjadi buruh bangunan dan ada pula yang merantau ke luar negeri atau keluar kota. Realitas yang lain adalah bahwa ada kebanggaan tersendiri, bila ada anaknya kuliah dan selain itu martabat keluarga akan terangkat dan lebih terpuh bila ada anaknya yang berhasil menjadi seorang sarjana.

Internalisasi adalah proses realitas ketiga yang diungkapkan oleh Berger. Dalam proses internalisasi ini individu mulai sadar dan menyerap hal-hal yang telah diobjektifikasi, orang tua di Desa Kedungsono menyadari betapa pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuannya. Mereka menyadari bahwa bagaimanapun kemampuan sumber daya manusia yang rendah serta tidak memiliki keterampilan menentukan pilihan-pilihan seseorang anak perempuan untuk bekerja pada batas kemampuannya, yaitu hanya pada sektor domestik. Orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada seorang anak juga karena orang tua melihat lingkungan sekitar dimana banyak kita temui contoh bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan memperbaiki nasibnya salah satunya adalah dengan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Kesadaran ini telah diserap oleh orang tua dan anak mereka. Anak mereka termotivasi untuk meneruskan pendidikan hingga ke bangku kuliah agar nasib mereka tidak seperti orang tuanya dan mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan dari Max Weber. Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan

memahami (*Interpretative Understanding*) tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai kepada penyelesaian kausal.

Tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dalam hal ini keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya. Di mana keputusan orang tua ini disertai dengan dukungan, pertimbangan dan usaha, mempunyai arti subyektif yaitu ikut terlibat dalam menentukan pendidikan tinggi bagi anak perempuan. Tindakan orang tua ini diarahkan kepada anak perempuannya agar bisa menempuh pendidikan tinggi.

Weber membedakan rasionalitas tindakan sosial tersebut ke dalam empat tipe, di mana semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah untuk dipahami dan keempat tipe tersebut antara lain *Zwerkational*, *Werkrational Action*, *Affeetual Action* dan *Traditional Action*. Untuk memahami tindakannya dilakukan orang tua di Desa Kedungsono dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya dapat dikatakan atas dasar kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi merupakan hal yang penting bagi anak baik laki-laki maupun perempuan, hal ini dikatakan sebagai tindakan afektual (*affectual action*) artinya dalam tindakan ini dilandasi oleh perasaan atau emosi yang merupakan refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan tersebut adalah tindakan rasional karena adanya pertimbangan logis atau kriteria lain. Tindakan dari orang tua yang memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan juga didorong oleh perasaan emosional seperti bila anaknya kuliah maka menjadi

kebanggaan tersendiri bagi keluarganya dan bila anaknya menjadi sarjana maka martabat, keluarga akan lebih terpendang karena status pendidikan menjadi tolak ukur tinggi rendahnya derajat seseorang khususnya di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo.

Konsep selanjutnya dari Weber adalah konsep sebagai hubungan sosial (*social relationship*). Didefinisikan sebagai tindakan dari beberapa orang yang berbeda-beda sejauh tindakan yang mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada orang lain. Tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial, dimana tidak ada saling penyesuaian (*mutual orientation*) antara orang yang satu dengan orang yang lainnya maka di situ tidak ada antar hubungan sosial. Dalam konsep ini tindakan orang tua mengandung makna memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya. Dan dalam hal ini diarahkan kepada anak perempuan. Di sini memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial karena di sini terjadi penyesuaian dari orang yang dituju dari tindakan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari reaksi anaknya terhadap keputusan orang tua untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi. Reaksi tersebut berupa semangat dan perasaan senang untuk dapat meneruskan pendidikan hingga bangku kuliah.

Terdapat tiga teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial yaitu teori aksi, interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Sesuai dengan tema yang diambil dalam penelitian ini, maka teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan ini adalah dengan menggunakan teori aksi yang dikemukakan oleh Hinkle dengan

merujuk kepada karya Mac Iver, Znaniechi dan Parsons (Ritzer,2003 :38) adalah sebagai berikut :

1. Tindakan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan menurut dari kesadaran bahwa betapa pentingnya pendidikan tinggi untuk masa depan anaknya, agar nasib anaknya tidak sama dengan nasib orang tuanya yang hanya menjadi petani.
2. Sebagai subjek orang tua bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yaitu dengan memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan adalah untuk merubah nasib, supaya hidup anak perempuannya lebih terjamin. Jadi tindakan yang dilakukan orang tua di Desa Kedungsono bukanlah tanpa tujuan.
3. Dalam memberikan kesempatan tinggi bagi anak perempuan, orang tua berusaha semampu mungkin untuk mencari uang guna membiayai pendidikan tinggi tersebut seperti bekerja rangkap baik sebagai petani bekerja pula sebagai buruh bangunan, menjadi TKI atau TKW dan ada pula yang berhutang.
4. Kelangsungan tindakan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan di Desa Kedungsono dibatasi oleh kondisi yang tidak seperti diubah dengan sendirinya. Kondisi tersebut antara lain adalah keuangan. Kondisi keuangan sangat menentukan apakah anak perempuan bisa meneruskan ke bangku kuliah atau tidak. Kondisi yang lain adalah pandangan masyarakat yang masih dominan bahwa perempuan lebih baik menjadi rumah tangga atau percuma bila perempuan

di sekolahkan sampai sarjana karena pada akhirnya hanya akan kembali bekerja di dapur.

5. Orang tua tentunya akan mempertimbangkan dan memikirkan kemudian memberikan keputusan kepada anak perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi. Dalam mempertimbangkan tersebut tentunya memperhatikan banyak hal seperti biaya dan berbagai pendapat di keluarga dan masyarakat sekitarnya.
6. Ukuran, aturan atau prinsip – prinsip moral diharapkan timbul pada saat mengambil keputusan tersebut. Keputusan yang diambil untuk memberi kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan akan selalu memperhatikan berbagai situasi dan kondisi, baik biaya dan manfaatnya bagi anak itu sendiri.
7. Hubungan sosial memerlukan, teknik penemuan yang bersifat subjektif, metode *Verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*Vicarious Experience*)

Parsons sebagai pendukung utama Weber juga ikut mengembangkan teori aksi Parson menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut :

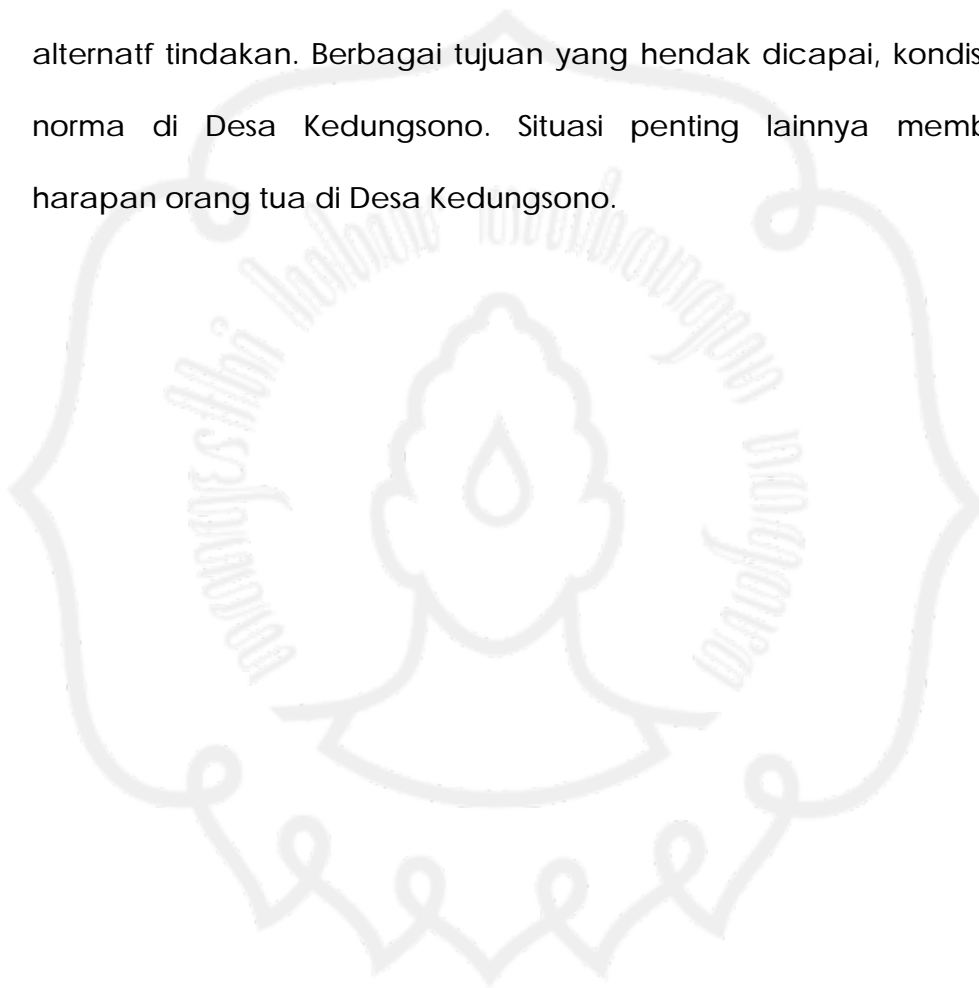
1. Adanya individu sebagai aktor, dalam hal ini adalah orang tua di Desa Kedungsono.
2. Orang tua di Desa Kedungsono dipandang sebagai pembawa bagian-bagian tertentu yang dalam hal ini adalah dalam memberi keputusan untuk memberi kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan.

3. Orang tua di Desa Kedungsono mempunyai alternatif, dan cara untuk mencapai tujuannya. Untuk bisa mengkuliahkan anaknya di perguruan tinggi, orang tua mencari atau berusaha dengan berbagai cara untuk mencari uang guna membiayai anaknya di perguruan tinggi. Contohnya : dengan bekerja rangkap selain menjadi petani bekerja juga sebagai buruh bangunan, merantau ke luar kota atau keluar negeri, mencari pinjaman dan lain sebagainya.
4. Orang tua di Desa Kedungsono juga berhadapan dengan kondisi-kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuannya. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi. Dalam hal ini adalah situasi dan kondisi ekonomi yang lemah mengakibatkan keterbatasan dana.
5. Dalam memberikan keputusan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan berada di bawah kendala dari nilai – nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhi dalam memilih dan memerlukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Konsep Voluntarisme Parsons dapat menjelaskan bagaimana orang tua di Desa Kedungsono berusaha mencapai tujuannya dalam memberi kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan di dalam situasi yang terbatas dimana aturan dan norma – norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan tindakan untuk mencapai tujuan. Di sini adalah norma yang memberi kesempatan lebih besar kepada laki-laki untuk mengenyam pendidikan tinggi daripada kaum perempuan, bahwa nantinya perempuan hanya akan berkecimpung di dapur sebagai ibu rumah tangga saja. Norma – norma tersebut tidak memberikan pilihan sehingga cara atau alat

ditentukan oleh orang tua itu sendiri dalam memilih alternatif yang tepat dan dipergunakan dalam mencapai tujuannya.

Menurut konsep voluntarisme ini orang tua dan anak perempuan adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Meskipun orang tua di Desa Kedungsono tidak mempunyai kemauan bebas dalam memilih alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma di Desa Kedungsono. Situasi penting lainnya membatasi harapan orang tua di Desa Kedungsono.



Tabel 3.1
Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Responden

Orang Tua/Keluarga	Nama Anak	Pendidikan
Bapak Widodo dengan Ibu Sarti	Sri Wahyuni	Sarjana
	Tri Wahyono	Sarjana
	Rosalia Indah	SD
Ibu Warni	Kasmi	Sarjana
	Juwari	Sarjana
Bapak Harno	Slamet	SLTP
	Sriyono	SLTP
Bapak Waloyo	Rindi	SLTA
Bapak Supriyadi dengan Ibu Wiwik Wulandari	Oktaviano	Diploma
	Ridwan	SLTA
	Ririn Aryani	SLTP
Bapak Djono	Retno Suraji	SLTA
	Bayu	SLTA
	Bagas Saputra	SD
Bambang Maryanto	Reni Astuti	Sarjana
Sardiyono	Murwanto	SLTA
	Anggit Pradana	SLTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Di Desa Kedungsono mulai banyak ditemui anak perempuan, yang diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk menempuh pendidikan sampai dengan perguruan tinggi. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh orang tua yang memberikan kesempatan atau tidak menjadi anak perempuan untuk memperoleh pendidikan tinggi. Selain adanya pertimbangan orang tua untuk mengambil keputusan memberikan atau tidak kesempatan memperoleh pendidikan tinggi kepada anak perempuannya.

Salah satu alasan orang tua di Desa Kedungsono dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan adalah bahwa pendidikan itu penting supaya anak perempuannya tidak memiliki nasib yang sama dengan orang tua, salah satu contohnya adalah jika orang tua berprofesi sebagai petani, maka orang tua berharap anaknya kelak akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan tidak berprofesi sama dengan orang tuanya yaitu sebagai petani.

Orang tua melihat lingkungan sekitar rumah atau para tetangga yang mempunyai pendidikan rendah akan sulit mendapat pekerjaan dan kalau pun bisa mendapat pekerjaan yang didapatkan adalah pekerjaan yang seadanya atau serabutan. Orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi disesuaikan dengan cita-cita orang tua, bakat serta minat anak dengan harapan setelah menamatkan pendidikan tinggi akan mampu melakukan pekerjaan atau memperoleh pekerjaan serta jabatan yang tinggi.

Pendidikan bagi seorang anak sekarang menurut pendapat dari para orang tua adalah sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang. Para orang tua berfikir bila pendidikan itu penting maka akan memberikan bekal pendidikan setinggi-setingginya bagi seorang anak tanpa membedakan jenis kelamin.

Berdasarkan uraian di atas dan pada bab-bab sebelumnya maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Implikasi Empiris

Banyak dari orang tua yang memiliki dan memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya dengan motif atau dorongan tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi – generasi penerusnya. Banyak dari orang tua di Desa Kedungsono yang berharap dengan memberikan kesempatan pendidikan itu akan memperbaiki kehidupan keluarganya sehingga akan lebih baik bila dibandingkan dengan kehidupan para orang tuanya.

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan sudah cukup baik, hanya saja kesadaran dan keinginan untuk memberi kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan terhambat oleh kondisi ekonomi.

Kesadaran pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan menandakan bahwa masyarakat di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo mulai sadar akan Gender. Gender merupakan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, norma atau pandangan dari masyarakat itu sendiri.

Pandangan bahwa perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga saja dan percuma bila di sekolahkan sampai di perguruan tinggi.

Ada beberapa alternatif yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya. Salah satu alternatif yang diambil adalah dengan cara memilih tempat kuliah yang dekat dengan rumah sehingga biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak karena tidak perlu terbebani dengan biaya sehari-hari,

Pemberian yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan akan memperoleh pendidikan tinggi di Desa Kedungsono ini dimungkinkan akan menyebabkan semakin majunya kaum perempuan dan tidak tertinggal dari anak laki-laki. Nantinya akan banyak ditemui anak perempuan yang tidak hanya bekerja pada sektor domestik saja. Akan tetapi adanya kesempatan dan hak yang sama setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dalam hak yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal tersebut penting oleh karenanya tidak perlu pembedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Pada intinya keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuannya di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo mempunyai tiga alasan utama yaitu :

- a) Karena anaknya ingin maju dan tidak hanya jadi ibu rumah tangga saja.
- b) Ingin anaknya mudah mendapatkan pekerjaan yang diperlukannya pendidikan tinggi.

- c) Perubahan nasib, supaya anaknya tidak mempunyai nasib yang sama dengan orang tuanya, sehingga orang tua memberikan pendidikan tinggi agar nasibnya lebih baik.

Persepsi orang tua terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan yaitu pandangan bahwa dengan diberikannya pendidikan tinggi akan memperoleh masa depan dan juga persepsi itu hasil pembentukan dari pengalaman dari orang tua. Pandangan atau persepsi orang tua di Desa Kedungsono tentang kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan itu penting sebagai bekal agar bisa bersaing pada zama sekarang dan tidak perlu adanya perbedaan kesempatan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Faktor – faktor yang melatarbelakangi keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan antara lain :

- a) Faktor sosial budaya. menganggap bahwa pendidikan itu penting bagi seorang anak perempuan. Kalau dulu ada budaya yang menganggap bahwa anak perempuan itu cukup bisa menulis saja maka sekarang anak perempuan perlu mendapatkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
- b) Faktor psikologis orang tua juga melatarbelakangi keputusan yang diambil untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi, seperti motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak perempuannya untuk meneruskan ke pendidikan tinggi. Motivasi dan dukungan yaitu berupa dukungan material seperti terpenuhinya kebutuhan anak untuk memperoleh pendidikan tinggi.

- c) Faktor sosial ekonomi, seperti keadaan ekonomi yang mampu akan mudah untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya, karena ditemui orang tua yang secara ekonomi kurang mampu tapi tetap berusaha memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya.

2. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi, yakni pendekatan dari Berger dan Max Weber. Sedangkan untuk pendekatan dari Max Weber menggunakan teori yang terdapat dalam definisi sosial yaitu teori aksi.

Hasil penelitian diri secara teoritis mendukung kedua pendekatan tersebut. Pendekatan yang diambil berkaitan dengan keputusan orang tua di Desa Kedungsono dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuannya.

Di dalam pendekatan Berger, sosiologi adalah suatu bentuk dari kesadaran. Keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan merupakan suatu bentuk kesadaran betapa pentingnya pendidikan tinggi untuk masa depan anaknya. Agar nasib anaknya tidak sama dengan nasib orang tuanya. Bisa disimpulkan pula bahwa hal ini menandakan bahwa orang tua di Desa Kedungsono mulai sadar gender, tidak lagi membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam memberikan keputusan untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anak perempuan tentunya orang tua memiliki harapan yang

khas terhadap hal ini. Harapan akan nasib dan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Untuk mewujudkannya maka orang tua akan mendukung dengan cara bekerja keras, membanting tulang guna membiayai anak-anaknya agar bisa mengenyam pendidikan tinggi.

Berger mengungkapkan tiga konsep dialektis yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Tiga konsep tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh orang tua di desa Kedungsono mengerti akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan sehingga mereka berkenan untuk memberikan keputusan untuk memberi kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan. Eksternalisasi terlihat bahwa latar belakang orang tua memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak lepas dari keinginan untuk merubah hasil, supaya kehidupan anak perempuannya lebih terjamin dan tidak merasakan kesusahan seperti dengan bekerja rangkap, merantau ke luar kota dan keluar negeri bahkan ada yang hutang. Hal tersebut dilakukan guna membiayai pendidikan tinggi anaknya. Dan yang terakhir adalah konsep internalisasi, di dalam konsep internalisasi Berger, dimana orang tua melihat lingkungan sekitar banyak di temui orang yang mempunyai pendidikan tinggi maka akan memperbaiki nasib. Salah satunya adalah memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Hal ini diserap oleh orang tua dan anak perempuan mereka.

Sedangkan dalam teori aksi menekankan pada tindakan sosial dari Max Weber dan memandang manusia adalah sebagai aktor yang kreatif dalam realitas sosialnya sebab di lihat dari tindakan orang tua di Desa

Kedungsono. Dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuannya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bagaimana orang tua di Desa Kesungsono mengambil keputusan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi tersebut dapat terwujud.

Menurut Parsons, sebagai pendukung teori aksi dari Max Weber, istilah aksi atau action menyatakan secara langsung suatu aktifitas, kreatifitas dan proses penghayatan individu ditentukan oleh kemampuannya. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai valuntarisme. Secara singkat valuntarisme merupakan kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Manusia dipahami sewaktu dia membuat pilihan atau putusan antar tujuan yang berbeda dan alat-alat untuk mencapainya.

Lingkungan mempengaruhi faktor dalam membuat keputusan. Jadi tindakan tersebut dibentuk oleh pelaku, alat-alat, tujuan dan suatu lingkungan yang terdiri dari objek fisik dan sosial, norma-norma dan nilai-nilai.

Dalam penulisan ini sebagai aktor adalah orang tua di Desa Kedungsono yang mempunyai anak perempuan. Dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan digunakan sarana sosial dan usaha untuk mencari dana guna membiayai kuliah. Dengan pendidikan tinggi diharapkan anak perempuan mempunyai masa depan yang lebih baik, mendapat pekerjaan dan jabatan yang lebih baik pula.

Jadi dengan menggunakan konsep dari Berger dan teori aksi dalam penelitian ini sangat mendukung hasil penelitian.

3. Implikasi Metodologi

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keputusan orang tua memberi kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuan di desa Kedungsono di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo.

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, maka peneliti menjadi instrumen penelitian. Dalam mengumpulkan data lengkap terdapat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Keterbatasan yang dimiliki peneliti antara lain :

- a. Sejauh mana pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam hal situasi dan kondisi di desa Kedungsono
- b. Sejauh mana informasi untuk wawancara terutama orang tua yang memiliki anak perempuan yang kuliah atau yang menjadi sarjana

Dalam penelitian ini informasi dipilih berdasarkan purpose sampling dan dipilih sesuai dengan derajat kebutuhan data. Dengan menggunakan teknik tersebut terasa cukup efektif sebab peneliti dapat menemukan informasi yang tepat dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala Desa Kedungsono, kepala Dusun, orang tua dari anak perempuan yang kuliah atau sarjana dan anak perempuan yang kuliah dan sarjana.

Untuk keperluan triangulasi peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh di setiap informan agar mempunyai validitas tinggi. Sedangkan untuk menganalisa data penulis menggunakan analisis interaktif. Proses tersebut di analisis dengan yang mengumpulkan data, karena data yang diperoleh selalu berkembang di lapangan, maka penulis selalu menggunakan reduksi data dan yang diperoleh di lapangan kemudian diikuti dengan penyusunan sajian data yang berupa contoh atau uraian yang sistematis.

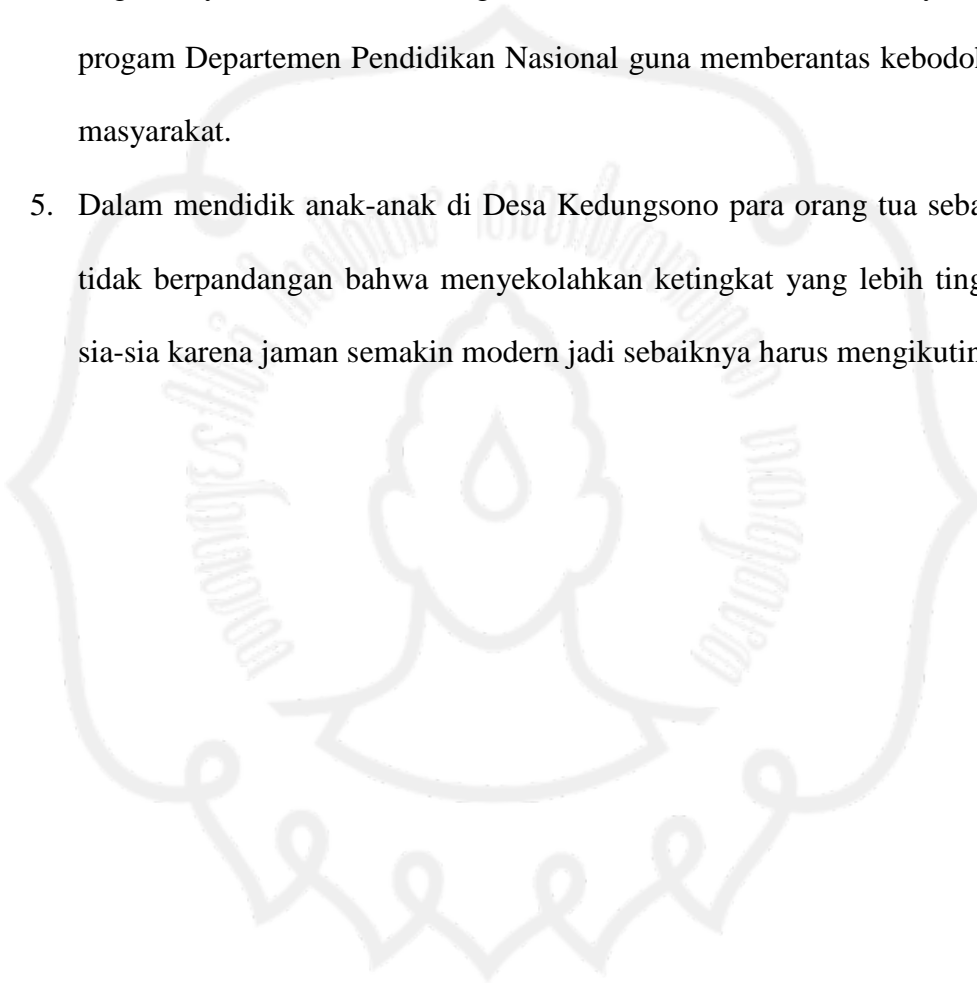
Setelah pengumpulan data berakhir, tindakan penelitian selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam penulisan reduksi data dan sajian data. Secara metodologi, hasil penelitian ini tidak dapat dibuat generalisasi dan hanya berlaku pada lokasi penelitian. Namun dari hasil penelitian yang ada mampu mengungkapkan realitas secara lebih mendalam sehingga memungkinkan memberi gambaran realitas sebagaimana adanya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak perempuan, maka disarankan bagi:

1. Pejabat Pemerintah Desa Kedungsono dan Kementerian Pendidikan Nasional di Kecamatan Bulu supaya memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa Kedungsono tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak baik laki-laki maupun perempuan.

2. Bagi orang tua direkomendasikan supaya memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan pendidikan tinggi.
3. Bagi anak yang di berikan kesempatan berkuliah oleh orang tua harus bisa menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya.
4. Bagi masyarakat Desa Kedungsono bisa ikut andil dalam menyukseskan progam Departemen Pendidikan Nasional guna memberantas kebodohan di masyarakat.
5. Dalam mendidik anak-anak di Desa Kedungsono para orang tua sebaiknya tidak berpandangan bahwa menyekolahkan ketingkat yang lebih tinggi itu sia-sia karena jaman semakin modern jadi sebaiknya harus mengikutinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Marhaeni P. 2008. *Konstruksi Gender Dalam Realita Sosial*. Semarang. UNNES press.
- Berger, Peter L, 1985, *Humanisme Sosiologi*, Penerbit Inti Sarana Aksara, Jakarta
- Berger, Peter L, dan Luckman Thomas, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Penerbit LP3ES, Jakarta
- Fakih, Manour. 2004. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Hilderd. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- [George Ritzer](#) , [Dauglas J. Goodman](#), 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media Group, Jakarta
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Havilan, William.A. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B dan Hunt Chester L, 1999, *Sosiologi; Jilid I*, Erlangga, Bandung.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Johnson, Doyle P, Terjemahan Robert MZ Lawang, 1988, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan Dan Masyarakat Dalam Pembangunan*. Semarang. IKIP Semarang Press

- Joyomartono, Mulyono. 1992. *Faktor Sosial Budaya Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Melanjutkan Sekolah Sesudah Tamat Enam Tahun Di Masyarakat Jawa Tengah*. Semarang. IKIP Semarang Press
- Khaerudin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mosse, Julia Cleves. 2002. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Paloma, Margaret M, 1987, *Sosiologi Kotemporer*, Rajawali Press, Jakarta.
- Slamet, Y, 2001, *Teknik Pengambilan Sampel*, Pabelan, Surakarta
- Soekanto, Soerjono, 1985, *Kamus Sosiologi*, CV Rajawali, Jakarta.
- _____, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharto, Bahar. 1979. *Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT Rora Karya
- Suharno. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Sutopo, HB, 2002, *Pengantar Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Praktis*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Salim, Agus, 2001. *Teori Paradigma Penelitian Sosiologi (Dari Denzim Guba Dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- _____. 2003. *Indonesia Belajarlah*. UNNES
- Sunarto, Kamanto, 1993, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Suryadi, Ace. 2004. *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: PT Ganesindo

_____. 2004. *Pendidikan, Investasi SDM Dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka

Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

<http://www.duniaesia.com>. Gender. (13 juni 2008)

Jurnal Internasional

B Rwezaura, 2008, *The value of a child: marginal children and the law in contemporary Tanzania*, www.findtoyou.com.

Philip G Altbach et al, 2009, *Trens in Global Higher Education: Tracking an Revolution*. UNESCO 2009 World Conference on Higher Education www.findtoyou.com.